

P-ISSN : 2797-345X

Pekodimas

: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Badan Penerbit:

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

Vol. 2 No.2 (2022): Pekodimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Dewan Redaksi

Principal Contact

Lodya Sesriyani,S.Pd.,M.Pd

Universitas Pamulang

Jalan Benda Barat X, Tangerang Selatan

Phone: 082284273944

Email: dosen01852@unpam.ac.id

Support Contact

Kusworo

Email: dosen01674@unpam.ac.id

Editorial Team

Editorial-in-Chief

Miss Lodya Sesriyani, Universitas Pamulang, Indonesia

Editorial Board

Mr Kusworo, {(SCHOLAR ID: yJmihNAAAAAJ&hl); (SINTA ID: 6002895)},

Mr Enggar Prasetyawan, {(SCHOLAR ID: CtTcwUwAAAAAJ); (SINTA ID: 6010419)},

Mr Putut Said Permana, {(SCHOLAR ID: WzCn2XEAAAAAJ); (SINTA ID: 6061391)},
Universitas Pamulang, Indonesia

Mr Heri Indra Gunawan, {(SCHOLAR ID: N1CJbeEAAAAAJ); (SINTA ID: 6061468)},
Universitas Pamulang, Indonesia

Mr Ali nurdin, {(SCHOLAR ID: oEMyYyoAAAAAJ); (SINTA ID: 6654577)}, Universitas
Pamulang, Indonesia

Vol. 2 No. 2 Juli 2022

PEKODIMAS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua Penyunting:

Kusworo, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penyunting:

Luqman Hakim (Universitas Negeri Surabaya), Titin Kartini (Universitas Negeri Jember), Januar Kustiandi (Universitas Negeri Malang), Novi Marlina (Universitas Negeri Surabaya), Putut Said Permana (Universitas Pamulang), Heri Indra Gunawan (Universitas Pamulang), Alinurdin (Universitas Pamulang).

Reviewer/Mitra Bestari:

1. Dr. Retno Wulandari, S.T., M.T – Universitas Negeri Malang
2. Titin Kartini, S.Pd., M.Pd- Universitas Jember
3. Dr. Dewi Kusuma Wardani, M.Si- Universitas Sebelas Maret
4. Prof. Dr. Suci Hatiningsih Dian Wisika, M.Si- Universitas Negeri Semarang
5. Dr. Wening Patmi Rahayu, S.Pd.,M.M- Universitas Negeri Malang
6. Dr. Yulhendri, S.Pd., M.Si- Universitas Negeri Padang
7. Citra Ramayani, S.Pd., M.E- STKIP Sumatera Barat
8. Estu Niana Syamiya - Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
9. Dr. Sinta Doriza, M.Pd- Univeritas Negeri Jakarta
10. Aeng Muhidin, S.Pd., M.Pd- Universitas Pamulang
11. Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd- Universitas Kristen Satya Wacana
12. Novita Erliana Sari, S.Pd., M.Pd- Universitas PGRI Madiun
13. Dr. Dies Nurhayati, M.Pd- Universitas Yudharta Pasuruan
14. Aries Utomo, S.Pd., M.Pd- Universitas Mulawarman
15. Rolisda Yosintha, S.Pd., M.Pd- Universitas Tidar
16. Yeni Suprihatin, S.Pd.I, M.Pd- Institut Agama Islam Negeri Metro
17. Prof. Drs. Muhaiban- Universitas Negeri Malang
18. Badrus Sholeh, S.Pd., M.Pd- Universitas Pamulang
19. Rusmaini, S.Pd.,M.Pd.E- Universitas Pamulang
20. Ubaid Al Faruq, S.Pd.,M.Pd- Universitas Pamulang

Sekretariat:

Enggar Prasetyawan, S.Pd, M.Pd

Lay Out dan Sampul:

Putut Said Permana, S.Pd, M.Pd,

Penerbit:

Badan Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

Alamat Redaksi

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia (021. 7412566), HP: 0822 8427 3944,

Email: jurnalpekodimas@gmail.com On line: eprints.unpam.ac.id;

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas>

Sirkulasi/Distribusi:

Drs. Dadang Sudirman,MM Fiqoh Apriliani, SE,MM, Mas Ilman, SS, MM



TERBIT 2 KALI DALAM SATU TAHUN

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah merupakan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)
2. Penulis dan atau peneliti maksimal 3 orang anggota dan ketua.
3. Banyak naskah antara 7-20 halaman di ketik dalam bentuk MS Word kertas A4, spasi 1,15 huruf time new roman, dengan batas atas 4, batas kiri 4, batas kanan 3, batas bawah 3.
4. Urutan penulisan naskah menggunakan format IMRAC.
 - a. Pendahuluan
 - b. Metodologi
 - c. Hasil dan pembahasan
 - d. Simpulan

Untuk lebih detail format layout dapat mengunjungi laman jurnal berikut ini;

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas>

5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat berikut; Email: jurnalpekodimas@gmail.com atau Via pos berupa *cd atau flash disk* ke Universitas Pamulang FKIP (Enggar Prasetyawan, S.Pd., M.Pd.) Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia.

SAMBUTAN PENYUNTING

Alhamdulillah, perlu dan harus kita haturkan kepada Allah SWT yang telah membimbing kita mencapai “makom“ yang sesuai dengan kapasitas dan kontribusi kita kepada Allah SWT berupa ibadah dan menjauhi larangan-larangan yang menjadi ketetapanannya.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Yang sudah terbit saat ini pada Vol. 2 No. 2, Juli 2022. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang paling dalam kami Tim penyunting akan mempertahankan Jurnal ini untuk terbit 2 kali dalam satu tahun. Sebagai informasi Jurnal ini akan terbit kembali Insyallah pada bulan Januari 2023, jadi sebagai persiapan naskah yang akan dimuat harus sudah masuk pada pada Tim Penyunting dan Reviewer maksimal tanggal 30 November 2022.

Tim Penyunting dan Reviewer juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu:

1. Dr (HC) H. Darsono sebagai Ketua Yayasan Sasmita Jaya yang sudah banyak mambantu Materi dan kesempatan kepada Tim Jurnal ini.
2. Dr. Drs. E. Nurzaman, AM., MM.,M.Si selaku Rektor Universitas Pamulang, yang selalu mendorong Tim ini untuk segera menerbitkan Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis ini.
3. Dr. Ali Madinsyah, SE, MM selaku Ketua LPPM Unpam yang banyak memberikan masukan dan arahan guna terbitnya Jurnal ini.
4. Drs. H. Alinurdin, M.Pd. selaku Dekan fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang atas dukungan terhadap lembaga jurnal eduka.
5. Anggota Tim Penyunting yang sudah memeriksa dan merekomendasikan naskah yang di kirim kepada Tim Kerja Jurnal.
6. Anggota Tim Reviewer yang sudah meriview dan memberikan masukan naskah yang di kirim kepada kami.
7. Semua Tim Kerja Jurnal yang bekerja dengan cepat dan cerdas sampai akhirnya jurnal ini berada ditangan para pembaca.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak semoga dapat membawa manfaat kepada Pendidikan Indonesia Masa Depan. Amiiin.

Tangerang Selatan, Juli 2022
Ketua Penyunting

ETIKA PENULISAN

1. Naskah yang di kirim merupakan hasil kegiatan PkM.
2. Naskah belum pernah dimuat pada jurnal manapun.
3. Naskah Jurnal akan dikoreksi dan diberi masukan oleh tim reviewer dan penulis berhak menolak dan menerima hasil dari reviewer eduka.
4. Dimuat atau tidaknya naskah yang di kirim akan di sampaikan melalui sistem OJS dari akun masing-masing author.
5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat melalui ojs yang dapat diakses melalui link di bawah ini.

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas>

DAFTAR ISI

Pelatihan Online Sistem Informasi Geografis (SIG) Tingkat Dasar dengan Menggunakan Arcgis bagi BAPPEDA Sumsel <i>Murjainah, Budi Utomo, Mega Kusuma Puteri, Nuranisa, Maharani Oktavia, Eni Hedayani, Laili Rosita, Siti Asiyah</i>	90-98
Penerapan AREL dalam British Parliamentary Debate untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Public Speaking <i>Tutut Sumartini, Sukma Septian Nasution, Tito Dimas Atmawijaya, Purwanti Taman</i>	99-109
Media Pembelajaran Gamification sebagai Alternatif Pembelajaran Daring <i>Lodya Sesriyani, Rusmaini, Saiful Anwar, Putut Said Permana, Enggar Prasetyawan</i>	110-116
Peningkatan Literasi Pedagogik Guru melalui Pendampingan Penyusunan Asesmen Pembelajaran berbasis HOTS <i>Saptina Retnawati, Candra Abdillah, Dameis Surya Anggara</i>	117-126
Membudayakan Gerakan Literasi Sekolah dengan Pelatihan Keterampilan Menulis Resensi Karya Sastra <i>Ratna Juwitasari Emha, Dewi Yanti, Ulfah Julianti</i>	127-137
Pelatihan Menulis Cerpen pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan <i>Asep Jejen Jaelani, Ifah Hanifah, Sun Suntini</i>	138-144
Sosialisasi Bangunan Datar dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dengan Permainan Engklek Modifikasi di SDN 11 Kampung Jua Padang <i>Deby Erdriani, Dewi Devita, Laila Marhayati</i>	145-151
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Sasmita Jaya <i>Heri Indra Gunawan, Kusworo, Nasmal Hamda, Purwati Yuni Rahayu, Enok Nurhasanah</i>	152-159
Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode Scaffolding Self-Assessment <i>Sulasih, Darmawati, Nur Najibah Sukmawati, Pari Purnaningsih, Resti Isnaeni</i>	160-171
Program Izin Usaha dengan Menggunakan Handphone untuk Masyarakat RT. 07/ RW. 02 Kel. Limo <i>Garyno Ganang, Fajri Zainal, Agus Nurlutfi, Rehan Crysandi, Gilang Ardi</i>	172-178



Pelatihan Online Sistem Informasi Geografis (SIG) Tingkat Dasar dengan Menggunakan Arcgis bagi BAPPEDA Sumssel

Murjainah¹, Budi Utomo², Mega Kusuma Puteri³, Nuranisa⁴, Maharani Oktavia⁵, Eni Hedayani⁶, Laili Rosita⁷, Siti Asiyah⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas PGRI Palembang

Murjainah@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

The current COVID-19 pandemic situation has led to policies to work from home and study from home. Then, the lack of knowledge and skills of participants in operating geographic information systems, especially to inform geographic spatial, so that the objectives of this PKM activity are; a) to provide participants with knowledge about GIS; b) develop participants' skills in operating GIS; c) establish a close relationship between the presenters and the participants through training. The method used in this PKM activity is in the form of an online training method via zoom with the stages of activities including the preparation, implementation and evaluation stages. Based on the results of the evaluation of PKM activities, it shows that basic level GIS training using Arcgis via Zoom seen from the participants' understanding of basic GIS knowledge is good because there is an increase after the training and participants are able to operate Arcgis well, including being able to georeference, digitize and layout.

Keywords: *Geographic Information System, Online Training, Zoom, Arcgis*

ABTRAK

Situasi pandemic covid-19 saat ini menimbulkan kebijakan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah. Lalu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengoperasikan system informasi geografis terutama untuk menginformasikan spasial geografis sehingga menjadi tujuan dari kegiatan PKM ini adalah; a) untuk memberikan pengetahuan bagi para peserta tentang GIS; b) mengembangkan keterampilan peserta dalam mengoperasikan GIS; c) menjalin hubungan yang erat antara para pemateri dengan peserta melalui pelatihan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini berupa metode pelatihan online melalui zoom dengan tahapan kegiatan diantaranya tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan PKM menunjukkan bahwa pelatihan SIG tingkat dasar dengan menggunakan *Arcgis* melalui Zoom dilihat dari pemahaman peserta mengenai pengetahuan dasar SIG sudah baik sebab terdapat peningkatan setelah dilaksanakan pelatihan dan peserta mampu mengoperasikan *Arcgis* dengan baik, diantaranya mampu melakukan georeferensi, digitasi dan *layout*.

Kata kunci: Sistem Informasi Geografis, Pelatihan Online, Zoom, Arcgis

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah mewabah pandemic covid-19 yang bermigrasi dari Yunan, Cina telah banyak menimbulkan korban jiwa. Untuk mengatasi makin meluasnya dampak tersebut, pemerintah menerapkan bekerja dari rumah (*work from home*) dan belajar dari rumah (*study form home*). Berkembangnya teknologi saat ini, memberikan kemudahan pada pengguna dengan tersedianya berbagai *platform* yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pekerjaan dari rumah maupun belajar dari rumah, seperti *zoom*, *google meet*, *webex* dan sebagainya untuk bertatap muka secara online. *Platform* tersebut tersedia pilihan gratis dan berbayar sehingga pengguna dapat memilih sesuai dengan kebutuhan penggunaan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Zoom merupakan *platform* yang banyak digunakan bertatap muka online baik untuk rapat/ pertemuan maupun pembelajaran daring di tengah pandemic saat ini. Penggunaan tersebut, sebagai upaya antisipasi penyebaran covid-19 dan produktivitas dunia kerja yang membutuhkan interaksi dapat terlaksana. *Zoom meet* merupakan *Platform* tatap muka yang bersifat *Conference* sehingga bisa langsung berinteraksi selayaknya bertemu langsung. Aplikasi ini terdapat banyak fitur mulai dari *File sharing* dalam format PDF bisa dilakukan dengan mudah, *conference/meeting* hanya dengan tautan atau nomor kamar, *Zoom synchronous online formats* juga meliputi *two-way live broadcast lectures*. Karena itu, *Zoom* menjadi sangat populer sebab menghemat biaya waktu perjalanan, biaya bahan bakar, dan dampaknya terhadap lingkungan (Kusmiati & Lie, 2021).

BAPPEDA Provinsi Sumatera Selatan merupakan instansi/ badan perencana pembangunan daerah yang ber-visi “ Terwujudnya Lembaga perencana yang andal, akuntabel dan partisipatif dalam mendukung percepatan pembangunan daerah secara merata dan berkelanjutan” (Sumsel, 2021). Temuan hasil studi Briggs (1999) memperlihatkan bahwa a) 80% aktivitas dari pemerintah daerah berhubungan dengan persoalan lokasi (*geographically based*), bencana tata ruang, zoning, pekerjaan umum (jalan, air minum, pembuangan), sampah, kepemilikan tanah, penilaian harga tanah, dsb; b) sebagian besar pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya lahan, transportasi memiliki komponen lokasi (yang menjadi tanggung jawab pemerintah pusat) (Sugito & Sugandi, 2009).

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut terdapat permasalahan, yakni kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengoperasikan system informasi geografis terutama untuk menginformasikan spasial geografis. Karena itu, untuk membantu pemerintah daerah dan sebagai upaya Tim PKM melaksanakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bappeda berkerja sama dengan program studi Pendidikan geografi Universitas PGRI Palembang melaksanakan pelatihan Sistem Informasi Geografis (SIG) tingkat dasar yang dilakukan secara online.

Budiyanto (2002) mengungkapkan bahwa SIG adalah kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personel yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi. Kemunculan SIG memberikan suatu kekuatan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam menghasilkan suatu alternatif peta berbasis kertas dalam merepresentasikan spasial dan alat dalam memecahkan masalah. Kekuatan pembelajaran dari SIG berasal dari kemampuan untuk menampilkan fungsi seperti “*query*” spasial, analisis statistik dan tampilan yang memungkinkan pengguna untuk 'mencari' jawaban oleh “*query*” dataset (Kinniburgh; Murjainah & Utomo, 2018).

Dalam keterampilan dasar SIG, ada tiga aspek yang harus dikuasai. Ketiga aspek tersebut antara lain keterampilan georeferensi, digitasi dan layout (Jumardi A. , Nurfalaq, Aryadi, Busrah, & Zulfiqar, 2016). Georeferensi (*Georeferencing*) adalah proses penentuan titik ikat atau titik kontrol tanah (*ground control point/GCP*) objek berupa data raster atau image yang belum mempunyai sistem koordinat agar dimasukkan atau dijadikan data yang memiliki acuan sistem koordinat sesuai dengan kenyataan di muka bumi. Digitasi (*Digitation*) adalah proses mengubah data analog pada data raster menjadi data digital dalam bentuk data vektor (*feature/layer*) yang telah mempunyai sistem koordinat tertentu dari hasil georeferencing sesuai dengan kenyataan di muka bumi (Cholil, Priyono, & Hardjono, 2019). Sedangkan layout merupakan proses pengaturan desain, tata letak visual grafis dari peta yang telah dibuat dengan memenuhi kaidah-kaidah pemetaan.

Hasil PKM Jumardi, Nurfalaq, & Manrulu (2018) menunjukkan bahwa dapat menambah wawasan peserta dalam bidang SIG (90% Sangat Setuju, 10% Setuju), Peserta menguasai materi yang diberikan (30% Sangat Setuju, 70% Setuju), media yang

digunakan pemateri sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman SIG peserta (90% Sangat Setuju, 10% Setuju), durasi setiap materi yang diberikan sudah sesuai (20% Sangat Setuju, 80% Setuju), tampilan modul pelatihan sangat menarik bagi peserta (60% Sangat Setuju, 40% Setuju), bahan pelatihan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan (70% Sangat Setuju, 30% Setuju), metode yang digunakan pemateri sangat interaktif (50% Sangat Setuju, 50% Setuju), video tutorialnya sangat membantu peserta dalam pelatihan (50% Sangat Setuju, 50% Setuju), fieldtrip-nya sangat menyenangkan (60% Sangat Setuju, 40% Setuju) dan pelatihan ini memberi dampak besar terhadap peserta terutama dalam hal SIG (60% Sangat Setuju, 40% Setuju).

Hasil kegiatan PKM yang dilakukan oleh Siregar, Anwar, & Sangaji (2019) tentang “Pelatihan Pengelolaan Aplikasi Sistem Informasi Bagi Warga Kelurahan Sawah Baru, Tangerang Selatan” menunjukkan bahwa dari aspek pengetahuan, peserta mendapat peningkatan dalam kategori yang berbeda, aspek keterampilan, peserta mampu melakukan pengelolaan aplikasi dengan benar. Peningkatan pengetahuan untuk mengelola aplikasi dengan benar, akan membantu peserta dalam mengeluarkan ide-idenya untuk mencari solusi dari masalah yang mungkin terjadi dalam pengelolaan. Dengan melakukan praktek aktivitas kolaborasi selama pelatihan ini, maka keterampilan pengelolaan dapat dicapai oleh peserta melalui kerjasama dan berbagi ide sesama peserta atau mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

Untuk menginformasikan spasial geografis berbasis SIG dapat menggunakan perangkat lunak yang tersedia perangkat lunak. *Arcgis* merupakan perangkat lunak yang dikeluarkan oleh ESRI, sebuah *platform* yang telah lama berkecimpung dalam geospasial, yang terdiri dari beberapa perangkat lunak seperti *Desktop GIS*, *Server GIS*, *Online GIS*, *ESRI data*, dan *Mobile GIS* (Modul Pembelajaran Arcgis, 2021).

Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam mengoperasikan SIG dan menginformasikan spasial geografis kepada public. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: a) Memberikan pengetahuan bagi para peserta tentang GIS; b) Mengembangkan keterampilan peserta dalam mengoperasikan GIS; c) Menjalin hubungan yang erat antara para pemateri dengan peserta.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam mengoperasikan SIG berbasis Arcgis. Karena itu, metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, yakni dengan menggunakan metode pelatihan online. Metode ini digunakan sebagai upaya memberikan keterampilan kepada peserta dalam membuat peta berbasis Arcgis di tengah pandemic Covid-19 sehingga kegiatan ini dilakukan bertatap muka secara online dengan menggunakan Zoom. Jadi, bahan yang diperlukan dalam kegiatan PKM ini diantaranya; laptop, peta dasar, Zoom, dan program pemetaan Arcgis.

Adapun, tahapan kegiatan PKM Pelatihan Online ini diantara sebagai berikut ;

1) tahap persiapan, yakni survey dan mempersiapkan materi serta literatur yang berhubungan dengan kegiatan PKM; 2) Tahap pelaksanaan; yakni penyampaian materi pelatihan dan praktik pembuatan peta dengan menggunakan Arcgis yang terdiri dari instalasi software, memasukkan data dasar, georeferensi, digitasi hingga *layout* peta; 3) Tahap evaluasi, yakni tahapan mengevaluasi hasil kerja peserta pada tahapan ini evaluasi kemampuan peserta dalam membuat peta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara online selama dua hari, yakni hari senin dan selasa pada tanggal 7-8 Desember 2020 dengan menggunakan Zoom. Peserta pelatihan berasal dari para pegawai pemerintahan yang berada di lingkungan Provinsi Sumatera Selatan berjumlah orang dengan rincian berasal dari 8 Kota Kabupaten dan 20 Dinas. Kegiatan ini disampaikan oleh delapan narasumber yakni dosen program studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang.

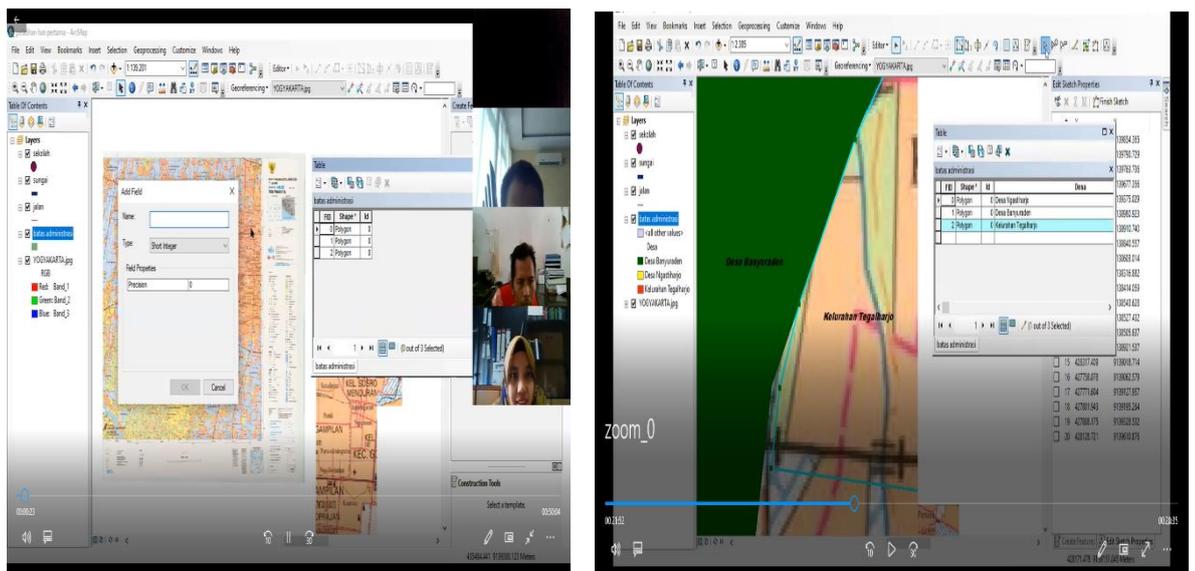
Kegiatan pada hari pertama pelatihan, yakni materi pengantar SIG, langkah-langkah menginstalasi software Arcgis dan registrasi data / retriifikasi. Pada pertemuan pertama ini, peserta dibekali pengetahuan dasar mengenai SIG dan menginstalasi *software Argis* sebelum dilanjutkan praktik menggunakan *Arcgis* dipertemuan selanjutnya, serta proses memasukkan peta dasar dan melakukan *georeferencing*.

Kemudian, pada hari kedua, yakni digitasi, editing, queri data dan layout serta percetakan data. Di pertemuan kedua ini peserta diberikan pelatihan untuk melakukan

digitasi peta, memasukkan atribut melalui editing data dan me-layout peta yang sudah dibuat. Setelah berakhirnya pelatihan, Narasumber memberikan tugas dengan waktu selama satu minggu kepada peserta untuk membuat peta menggunakan Arcgis dan juga memberikan pendampingan kepada peserta yang masih kesulitan dan membuat peta. Hasil kinerja (tugas peserta) yang telah dikumpulkan di evaluasi oleh narasumber sebagai *feedback* bagi narasumber terhadap pelaksanaan kegiatan PKM dan untuk mengetahui keterampilan peserta dalam membuat peta. Pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Peserta Pelatihan



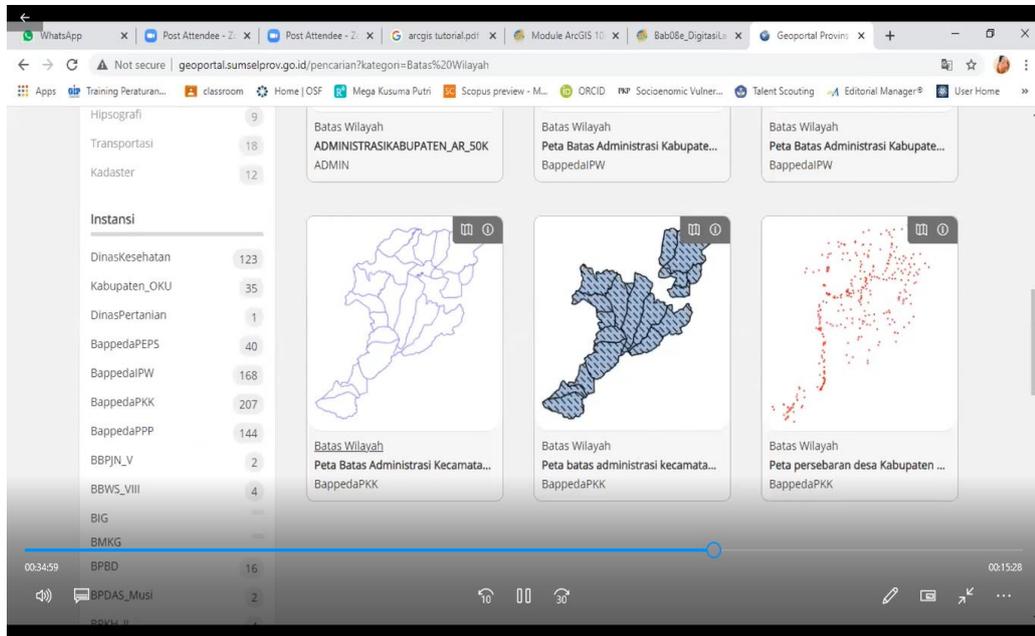
Gambar 2. (a) (b) Penyampaian Materi Pelatihan

Selama pelatihan berlangsung, peserta tampak antusias terhadap kegiatan ini terlihat banyak peserta yang mengajukan pertanyaan dan mengikuti pelatihan dengan baik dengan menyimak serta mengikuti instruksi yang diberikan oleh pemateri. Meskipun begitu, ada juga peserta yang kurang memperhatikan dengan baik. Sebelum pelatihan dimulai peserta diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dasar peserta mengenai SIG dan setelah pelatihan peserta diberikan *posttest*. Dilihat dari hasil tes, peserta memahami materi yang telah diberikan, hasil rerata *pretest* peserta sebesar 71 dan tes setelah dilaksanakan pelatihan dengan rerata tes 90. Artinya, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan *treatment* pelatihan. Peningkatan ini seiring dengan pernyataan Laudon & Laudon; Siregar, Anwar, & Sangaji (2019) bahwa organisasi dan individu juga harus diubah melalui pelatihan, pembelajaran dan rencana perubahan organisasi yang memungkinkan teknologi beroperasi dan berkembang.

Kemudian, dilihat dari kemampuan peserta selama pelatihan SIG menggunakan Arcgis melalui Zoom terdapat kemampuan peserta yang beragam. Dalam pelatihan ini terdapat tiga indikator keberhasilan peserta dalam menggunakan *Arcgis*, diantaranya kemampuan peserta dalam melakukan *georeferencing*, digitasi dan *layout*. Perolehan data tersebut, diperoleh selama proses pelatihan berlangsung dan kinerja (tugas) yang sudah dibuat oleh peserta yang dikategorikan mampu, kurang dan belum mampu. Kemampuan peserta dalam melakukan georeferencing Sebagian besar sudah mampu 95% selebihnya 5% kurang mampu melakukan *georeferencing*. Lalu, kemampuan peserta dalam melakukan digitasi Sebagian besar sudah mampu 85% mendigitasi dengan baik dan rapi mengikuti peta dasar, 15% peserta kurang mampu mendigitasi dengan baik dan rapi mendigitasi peta dasar. Selanjutnya, kemampuan peserta dalam me-*layout* peta sebesar 90% sudah mampu dan 10% kurang mampu me-*layout* peta. Dalam pelatihan ini, tidak terdapat peserta yang belum mampu mengoperasikan *Arcgis*.

Lebih lanjut, dilihat dari hasil kinerja peserta (Tugas) yang diberikan selama satu minggu, peserta mampu menyelesaikan tugas dengan baik, yakni hasil *layout* dalam bentuk *softcopy* yang dikirimkan melalui *link*, hasil *layout* ditampilkan dengan baik dimana komponen-komponen yang terdapat pada peta tertata dengan rapi dan memenuhi komponen pemetaan. Komponen peta terdiri dari judul, skala, legenda, tanda

orientasi, symbol dan warna, sumber dan tahun pembuatan peta (Waluya, 2021). Setelah peserta menyelesaikan tugas, peserta diberikan sertifikat dan rekaman video.



Gambar 3. Penyampaian Pemberian Tugas Pelatihan Kepada Peserta

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan SIG tingkat dasar dengan menggunakan *Arcgis* melalui Zoom dilihat dari pemahaman peserta menenai pengetahuan dasar SIG sudah baik sebab terdapat peningkatan setelah dilaksanakan pelatihan dan peserta mampu mengoperasikan *Arcgis* dengan baik. Begitu pula, hasil tugas peserta membuat peta Hasil kegiatan PKM Cholil, Priyono, & Hardjono (2019) menunjukkan bahwa peserta Guru Geografi mampu membuat peta tematik yang merepresentasikan wilayahnya yaitu Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Luanan peta tematik dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*. Ini menunjukkan bahwa, pelatihan memberikan pengaruh dan perubahan yang baik bagi peserta terutama pada kemampuan membuat peta.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan system informasi geografis (SIG) dengan menggunakan *Arcgis* di BAPPEDA, Sumatera Selatan menunjukkan bahwa pelatihan SIG dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Dilihat dari hasil analisis, pemahaman peserta mengenai pengetahuan dasar SIG sudah baik sebab terdapat peningkatan setelah

diberikan tes di akhir pelatihan dan peserta terampil mengoperasikan Arcgis dengan baik dengan menghasilkan peta buatan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholil, M., Priyono, & Hardjono, I.2019. Pendidikan dan Pelatihan Sistem Informasi Geografi Untuk Anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Geografi di Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2, Desember ISSN 2598-6147 (Cetak) ISSN 2598-6155 (Online), 219-229.
- Jumardi, A., Nurfalaq, A., & Manrulu, R. H.2018. PKM Kelompok Guru Bidang Studi Geografi Kabupaten Soppeng. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1 / Nomor 2 / September /2018.
- Jumardi, A., Nurfalaq, Aryadi, Busrah, & Zulfiqar.2016. Penerapan Modul Pelatihan SIG untuk Meningkatkan Keterampilan Pemetaan Bagi Mahasiswa Fisika Sains Universitas Cokroaminoto Palopo. *Prosiding Seminar Nasional* ISSN 2443-1109 Volume 2, (pp. 701-708). Palopo.
- Kusmiati, H., & Lie, S.2021. Pelatihan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Tk Al Ikhlas 256. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FLEKSIBEL* (Vol. 2 No. 1 (2021): Edisi April 2021). Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Fleksibel/article/view/6648>
- Modul Pembelajaran Arcgis*. 2021.Retrieved from Esaunggul:



Penerapan AREL dalam British Parliamentary Debate untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Public Speaking

Tutut Sumartini¹, Sukma Septian Nasution^{2*}, Tito Dimas Atmawijaya³, Purwanti Taman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang

dosen02032@unpam.ac.id

ABSTRACT

The importance of Critical Thinking and speaking English is now increasingly clear and is also included in the field of education. Many educational institutions develop various programs, especially English programs, as always done by Jampang English Village Kemang Bogor. The team from the English Department, Faculty of Letters, University of Pamulang took the initiative to hold community service activities to train students to use parliamentary debate to increase their motivation to speak by taking the following steps: (1) presenting material on parliamentary debate to students; (2) group Jampang English Village students, (3) some groups act as affirmative groups and others as opposition; (4) motivate and share tips to be proficient in English. The steps above are intended to strengthen students to be more determined in speaking English.

Keywords: *consists of 3-5 words/short phrases, alphabetical order, lowercase letters, separated by semicolons*

ABTRAK

Pentingnya Berpikir Kritis dan berbicara bahasa Inggris saat ini semakin jelas dan termasuk pula dalam bidang pendidikan. Banyak lembaga pendidikan mengembangkan berbagai program khususnya program bahasa Inggris seperti yang selalu dilakukan oleh Jampang English Village Kemang Bogor. Tim dari Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang berinisiatif mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk melatih para siswa menggunakan debat parlementer guna meningkatkan motivasi berbicara mereka dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mempresentasikan materi tentang debat parlementer kepada mahasiswa ; (2) mengelompokkan siswa Jampang English Village, (3) beberapa kelompok bertindak sebagai kelompok afirmatif dan yang lainnya sebagai oposisi; (4) memotivasi dan berbagi tips agar mahir berbahasa Inggris. Langkah-langkah di atas dimaksudkan untuk menguatkan siswa agar lebih bertekad dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: terdiri dari 3 – 5 kata/prase pendek,urut abjad, huruf kecil, dipisahkan dengan titik koma

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang paling dibutuhkan untuk bertahan dan bersaing di era globalisasi (Eckstein & Bartanen, 2015). Orang yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan mampu memilih dan memilah khususnya informasi yang ada sehingga kecenderungan untuk mengkonsumsi semua informasi yang masuk menjadi lebih besar. Maka dari itu, berpikir kritis merupakan kemampuan vital yang wajib dimiliki oleh semua orang agar dapat bertahan hidup dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membiasakan diri membaca dari berbagai sumber sehingga informasi yang didapat menjadi seimbang (Tung & Chang, 2009).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan dalam berkomunikasi (Rooij, 2004). Dalam komunikasi, sering sekali ditemui adanya perbedaan argumen dari komunikator yang mengakibatkan benturan informasi yang harus disaring dengan baik. Tidak hanya itu, argumentasi sebagai produk kegiatan berpikir kritis sering sekali melampaui norma sosial sehingga harmonisasi dalam pertukaran informasi menjadi berkurang. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis harus diikuti dengan kemampuan untuk menjaga harmonisasi dalam percakapan argumentatif sehingga laju informasi terjadi dengan baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks sosial yang berterima adalah dengan menerapkan metode debat. Ada beberapa model debat yang populer di dunia seperti debat parlementer Asia (Asian Parliamentary Debate), debat parlementer Australia-Asia (Australation Parliamentary Debate), serta debat parlementer Inggris (British Parliamentary Debate). Di antara ketiga jenis tersebut, metode debat yang sangat menonjolkan kemampuan berpikir kritis adalah British Parliamentary Debate (Wahyuni, Qamariah, Gani, Yusuf, & Syahputra, 2019; Nanlohy, 2020; Hadi, Izzah & Maharani, 2021; Nasution, 2019; Ulum, 2015).

British Parliamentary Debate (BPD) mengutamakan argumentasi yang berkualitas baik dalam mendukung suatu kasus ataupun menolak kasus tersebut (Harvey-Smith, 2011). Dalam berargumentasi, pembicara harus menggunakan teknik penyampaian yang efektif yang dikenal dengan teknik AREL (Wahyuni, Syahputra, Irmayanti, 2020; Kurniawati, 2018; Nasution, Irawan, Aziz, Ahmad, & Suwardi, 2020). AREL adalah sebuah singkatan dari Assertion, Reason, Evidence, dan Link Back. Selain itu, BPD juga sangat

memperhatikan etika dalam menyampaikan argumen (Barnes, 2013). Debater akan bermain peran sebagai pejabat di pemerintahan yang akan membawakan tugasnya masing-masing dalam debat tersebut. Sistem ini membuat peserta debat akan memiliki etika yang baik dalam berargumentasi. Singkatnya, BPD mempromosikan kemampuan berpikir yang efektif sekaligus menerapkan etika berdebat yang dapat berterima.

Berangkat dari pemikiran ini, pengabdian mencoba merefleksikan kemampuan berpikir kritis pada remaja di Indonesia, khususnya di sebuah daerah di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Para remaja ini tergabung dalam sebuah komunitas kreativitas dalam Bahasa Inggris. Pengabdian melihat bahwa kemampuan berpikir kritis masih sangat jarang digiatkan di berbagai komunitas termasuk komunitas Jampang English Village (JEV). Di komunitas ini, banyak siswa yang tergabung dalam berbagai aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris seperti pidato, menulis, dan yang lainnya. Namun dokumentasi kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan berargumentasi dalam komunikasi masih sangat sedikit. Padahal komunikasi argumentatif sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pengelola JEV juga mengharapkan adanya kegiatan khusus untuk remaja yang memberikan kemampuan menganalisis suatu kasus secara komprehensif dan kritis sehingga mereka yang sangat akrab dengan kemajuan teknologi dapat mengontrol diri sendiri di tengah derasnya arus informasi. Literatur menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia transisi dari anak-anak ke dewasa (Sella, 2013; Aprianto, 2019). Pada masa ini diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis sebagai tameng untuk mempertahankan hal-hal baik dalam diri dan menjauhkan diri dari pengaruh buruk pada informasi yang mereka terima. Maka dari itu, kegiatan BPD merupakan kegiatan yang tepat untuk dipromosikan kepada remaja agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan etika yang berterima dalam pergaulan.

Jampang English Village (JEV) merupakan sebuah komunitas yang fokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dengan menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat nature-approach, terbuka dan inklusif. Kegiatan pembelajaran di bagi berdasarkan usia. Kelas anak-anak sebagai kelas pemula diisi oleh peserta didik berusia 5-12 tahun dengan agenda kegiatan rutin seperti menyanyi dan bercerita. Kelas remaja diikuti oleh siswa dari berbagai sekolah menengah pertama dan menengah atas di daerah Bogor. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah public speaking, reading, listening,

dan writing. Kegiatan pembelajaran kelompok remaja merupakan concern dalam pengabdian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tim pengabdian, dampak dari tidak adanya eksposur terhadap kemampuan berpikir kritis adalah para peserta didik di JEV (1) memiliki kemampuan dasar berbicara namun tidak memiliki kemampuan analisis yang baik terhadap suatu kasus; (2) cenderung menerima informasi tanpa menyaring terlebih dahulu dikarenakan kurang pengalaman dalam mengasah standar berpikir logis yang baik; (3) kurang memiliki etika yang baik dalam berargumentasi.

Maka dari itu, pengabdian kali ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui British Parliamentary Debate sehingga diharapkan mereka mampu menganalisis suatu informasi dengan baik, berargumentasi dengan efektif dan kritis, serta melalui etika yang berterima di masyarakat.

AREL merupakan sebuah singkatan untuk *assertion, reasoning, evidence, and link back*. Berikut penjelasan dari masing-masing istilah tersebut.

1. Assertion

Para peserta diberikan pendampingan bagaimana cara berpikir kritis dan penggunaan elemen berbahasa yang berhubungan dengan topik. Dalam tahapan ini, mereka berusaha memperkenalkan topik debat seperti, “this house believes”, “we believe”, dan “our view is”. Tahapan ini juga bertujuan agar mereka secara sistematis dapat membuka topik diskusi atau percakapan.

2. Reasoning

Dalam tahapan ini mereka mengumpulkan beberapa argumen yang terkait dengan topik pembahasan. Selain itu, mereka diharapkan dapat memberikan alasan yang sesuai dari argumen yang disampaikan atau pendapat mereka.

3. Evidence

Pada level ini, para peserta dapat menambahkan detail dari argumen yang telah disampaikan. Detail yang dimaksudkan dapat berupa data yang sesuai dengan argumen yang diberikan. Bukti tersebut harus dapat memperkuat pendapat kelompok.

4. Link Back

Istilah ini mengacu pada argumen yang dikaitkan kembali ke dalam topik. Setiap peserta diharapkan dapat memperkuat argumen mereka agar topik yang dikemukakan

dapat diyakinkan sesuai pendapat para pihak. Pernyataan pihak pertama dapat diulang kembali dan diberikan penekanan.

Format Debat

Menurut sumber yang menjelaskan dengan sangat terperinci <https://cce.bard.edu/files/British-Parliamentary-Debate-Format.pdf>, satu debat terdiri atas empat tim yang masing-masing beranggotakan dua orang, seorang moderator (Chair Person), dan Adjudicator (yang tidak dibatasi jumlahnya. Empat tim tersebut terdiri atas anggota-anggota sebagai berikut:

1. Opening Government:

Prime Minister/First Government

member Deputy Prime Minister/Second Government member

2. Opening Position:

Leader of the Opposition/First Opposition member

Deputy Leader of the Opposition/Second Opposition member

3. Closing Government:

4. Member of the Government/Third Government member Government Whip/Fourth Government member

5. Closing Opposition:

Member of the Opposition/Third Opposition member Opposition Whip/Fourth Opposition member

Para anggota akan menyampaikan pidato mereka dengan urutan sebagai berikut:

- (1) Prime Minister;
- (2) Opposition Leader;
- (3) Deputy Prime Minister;
- (4) Deputy Opposition Leader;
- (5) Member for the Government;
- (6) Member for the Opposition;
- (7) Government Whip;
- (8) Opposition Whip.

Panjang pidato masing-masing anggota adalah tujuh menit dan dua puluh detik perpanjangan. Mereka juga harus mengajukan pertanyaan (points of information) ketika

anggota Tim lawan sedang menyampaikan pidatonya. Topik yang akan mereka perdebatkan ditentukan oleh panitia.

METODE

Sebelum melakukan kegiatan, tim melakukan kegiatan pendahuluan seperti observasi lapangan dan juga melakukan penggalian informasi melalui interview dengan pemangku kebijakan di Jampang English Village (JEV) Bogor. Dari hasil pengamatan pendahuluan tersebut tim menemukan masalah utama yang dihadapi oleh para siswa, yaitu para siswa kurang dapat untuk berpikir kritis karena pembelajaran yang dilakukan hanya sampai tahap memahami (C1 dalam Bloom Taksonomi). Kegiatan seperti debate yang diusulkan adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah sekitar untuk mendorong semangat para siswa dapat berpikir kritis yang selama ini hampir tidak pernah dilakukan. Usulan tersebut mendapat sambutan baik dari pengelola dan pengajar di JEV karena selama ini kegiatan ini belum pernah dilakukan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran hingga paling tidak level pembelajaran menganalisis (C4).

Berdasarkan hal tersebut, tim PkM kami berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan berfokus memperkenalkan kepada siswa sistem Debat yang dianggap dapat meningkatkan tidak hanya berpikir kritis siswa, tetapi sekaligus juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Selain itu, para pengajar juga menyetujui rencana penerapan aktivitas belajar ini di kelas mereka karena hal ini merupakan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mereka.

Solusi yang ditawarkan dari PKM ini, yaitu:

1. Tim PkM mempersiapkan topik apa yang akan dibahas saat siswa melakukan praktek debat dengan menggunakan sistem British Parliementary. Topik yang digunakan saat debat yaitu pro-kontra masalah Ujian Nasional, Kelas Online atau kelas Daring, dan topik lainnya yang memicu berpikir kritis siswa. Topik yang diberikan tentunya topik yang umum atau yang sedang populer baik di media.
2. Sebelum pelaksanaan, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu tim Pemerintah (Government) dan tim Oposisi (Opposition). Tim pemerintah terdiri dari empat orang lainnya: Prime Minister (PM), Deputy Prime Minister (DPM), Member of Government (MOG), dan Government Whip (GW). Di pihak oposisi, terdapat empat

jenis peran: Leader of Opposition (LoO), Deputy Leader of Opposition (DloO), Member of Opposition (MoO), dan Opposition Whip (OW).

3. Saat pelaksanaan, kedua pihak tersebut akan berusaha mendukung kebijakan pemerintah jika mereka berada dalam pihak pemerintah atau menyerang kebijakan pemerintah jika mereka menjadi tim oposisi. Tentunya, mereka harus memberikan argumen mereka beserta alasan yang kuat tentang hal itu.
4. Juri yang terdiri dari tim PkM akan memberikan penilaian terhadap argumen mereka apakah solusi yang ditawarkan sudah cukup sesuai dengan topik atau tidak. Tidak hanya kesesuaian dengan topik, tetapi juga apakah argumen dan opini kelompok mereka sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis atau tidak. Hal tersebut akan menjadi indikator tim mana yang akan keluar sebagai pemenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi PkM kami, terdapat beberapa langkah yang kami lakukan sesuai dengan tujuan pengabdian ini, yaitu agar mereka dapat berpikir kritis melalui British Parliamentary Debate. Sebelum PkM, para peserta telah diberikan lembar kerja agar mereka dapat mengetahui tugas apa yang nantinya akan dilaksanakan. Selain itu, mereka juga telah diarahkan untuk menguasai berbagai peran dalam metode British Parliamentary Debate. Selaku Panitia, kami juga telah membuat video singkat tentang bagaimana prinsip-prinsip berpikir kritis dapat dilaksanakan melalui AREL (Assertion, Reasoning, Evidence, dan Link Back) untuk mengenalkan prinsip ini kepada para peserta. Saat pelaksanaan PkM, mereka dibagi kedalam beberapa kelompok British Parliamentary Debate. Di dalam kelompok itu, mereka didampingi oleh tutor dari mahasiswa agar mereka dapat mempersiapkan argumen apa yang akan digunakan nanti dalam debat. Topik debat dalam PkM ini, yaitu tentang School Uniform di mana kelompok pemerintah harus mempertahankan argumen mengapa siswa harus memakai seragam. Di lain sisi, kelompok oposisi harus mempertahankan mengapa seragam sekolah tidak harus digunakan di sekolah.

Terdapat empat kelompok secara keseluruhan sebagai kelompok debat. Kelompok pertama dan kedua merujuk pada kelompok yang pro dan kontra terhadap topik yang sedang dibahas. Baik kelompok pertama maupun kelompok kedua akan memperkenalkan topik yang mereka sampaikan dalam debat ini. Komposisinya yaitu di dalam kelompok

pertama yang berperan sebagai pendamping Prime Minister yaitu Qonita Nur Siswanti dan Deputy Prime Minister, yaitu Enjelina. Peran mereka dalam debat ini yaitu mengenalkan topik sesuai dengan keberpihakan mereka dan berusaha memberikan argumen permulaan dari debat ini. Selanjutnya, argumen yang telah disampaikan oleh kelompok pemerintah (pro) akan segera disanggah oleh kelompok oposisi. Kelompok ini terdiri dari Leader of The Opposition yang didampingi oleh Wahyu Damas Febriyanti dan Deputy Leader of The Opposition yang diperankan oleh Aulia Rosmanita. Selain memperkenalkan argumen mereka sebagai oposisi, mereka harus meyakinkan juri bahwa argumen mereka cukup kuat untuk dipertahankan.

Setelah setiap kelompok memperkenalkan topik, kelompok ketiga dan keempat memainkan peran yang penting untuk mengelaborasi argumen mereka. Kelompok ketiga dinamakan sebagai Member of Government dan Government Whip yang diperankan oleh Marta Shinta Putri. Dalam implementasinya, mereka akan mencari argumen yang kritis yang dapat meyakinkan juri agar kelompok pemerintah dapat menang. Setidaknya mereka harus menyampaikan elaborasi argumen mereka dalam waktu kurang dari 5 menit. Kelompok terakhir yang juga penting untuk dibahas yaitu kelompok oposisi yang disebut sebagai Closing Opposition. Kelompok ini terdiri dari Member of Opposition dan Opposition Whip yang didampingi oleh Armaeni Zalukhu. Tugas mereka yaitu memuat pertanyaan pamungkas dan juga elaborasi terhadap argumen yang telah disampaikan oleh tim mereka dan menyangkal argumen lawan.

Secara umum debat ini berjalan dengan lancar tanpa terkendala. Tugas dari masing-masing kelompok dan juga pendampingnya cukup jelas agar dapat memastikan sesi ini berjalan lancar. Debat berjalan baik di Breakout Room untuk Briefing maupun di Main Room untuk debat secara keseluruhan. Dari acara ini, peserta mengakui mendapatkan beberapa manfaat: peningkatan berpikir kritis, peningkatan keterampilan speaking, dan peningkatan bekerja sama di antara peserta. Hal ini dapat terlihat dari komentar mereka setelah acara berlangsung dan dapat dicek di dalam rekaman zoom acara ini. Singkatnya, Debat dapat menjadi salah satu sarana meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan keterampilan esensial lainnya yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan pembahasan telah tentang pelaksanaan Debate Parliamentary yang dilakukan terhadap siswa dan siswi di Jampang English Village dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa-siswi itu memiliki potensi diri untuk dapat dikembangkan kemampuan berfikir kritisnya terbukti dengan dapat terlaksana dengan baik dan menambah kegairahan belajar walaupun kegiatan ini masih amat baru, bahkan mereka didorong untuk memakai Bahasa Inggris. Hal ini tidak lepas dari motivasi yang tinggi para siswa ataupun para pendidik di Jampang English Village, Kemang Bogor dan para mahasiswa program studi Bahasa Inggris Unpam serta peran central para dosen pembimbingnya.

Pemilihan Metoda Debat Parliamentary sangat tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam berbahasa Inggris karena para siswa tidak merasa bosan dengan metoda yang selalu sama yang diajarkan sehingga tidak meningkatkan semangat belajar mereka. Pembimbingan yang dilakukan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswi untuk bersedia melakukan perannya dalam debat tersebut. Banyaknya kosa kata baru sangat meningkatkan pengetahuan para siswa dan perasaan bangga dengan peran yang diberikan pada dirinya sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang baru yang sangat bermanfaat.

Debat Parliamentary bukan hanya sekedar melakukan percakapan biasa saja namun peraturan dan peran siswa dalam debat tersebut menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut karena dalam kegiatan ini diperlukan kemampuan berfikir kritis untuk dapat mempertahankan sebuah pendapat dalam Bahasa Inggris. Dengan bimbingan para mahasiswa Prodi Sastra Inggris Unpam, para siswa dapat memerankan perannya dengan baik karena upaya berfikir kritisnya mereka gunakan untuk dapat tampil sebagai perannya. Metoda AREL telah memudahkan para siswa untuk dapat mengikuti pola permainan pada debat tersebut. Kegiatan ini bukan hanya menambah pengetahuan bagi para siswa dan siswi Jampang English Village namun kegembiraan, keakraban dan keinginan untuk terus belajar timbul pada para siswa dan siswi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, H. (2019). Motion Graphic "AKHLAK" Sebagai Media Edukasi Penyimpangan Perilaku Sosial pada Remaja. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 60-67.
- Barnes, R. E. (2013). Burning Their Bridges: The Ethics of Disparaging Consistent Arguments in "British Parliamentary"-Style Debate. In 4TH International Conference on Argumentation, Rhetoric, Debate, and the Pedagogy of Empowerment (p. 117).
- British Parliamentary Debate Format, <https://cce.bard.edu/files/British-Parliamentary-Debate-Format.pdf>, accessed on 27 October 2021, at 22.29pm.
- Eckstein, J., & Bartanen, M. (2015). British parliamentary debate and the twenty-first-century student. *Communication Studies*, 66(4), 458-473.
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Maharani, A. (2021). A Learning Analysis of EFL Students' Debate Activity by Using British Parliamentary for Enhancing Speaking Ability and Critical Thinking. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 4(1).
- Harvey-Smith, N. (2011). *The Practical Guide to Debating, Worlds Style/British Parliamentary Style*. IDEA.
- Kurniawati, N. (2018). AREL to Enhance Students' Speaking Skill in Debating. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 6(2).
- Nanlohy, F. M. (2020). Case Study: The Use of British Parliamentary Debate System and Critical Thinking. *Matai International Journal of Language Education*, 1(1), 37-49.
- Nasution, S. S. (2019). British Parliamentary Debate: Its Effectiveness to Teach Speaking Viewed from Students' Motivation. In *Proceeding of the 9 th National Seminar on Linguistics, Literature, and Language Teaching* (pp. 321-330).
- Nasution, S. S., Irawan, B., Aziz, A., Ahmad, A., & Suwardi, S. (2020). Pelatihan Debat Parlementer Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Berbicara Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 92-104.
- Nurhidayat , E. (ND). USING BRITISH PARLIAMENTARY DEBATE STYLE IN IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS . *Jurnal Universitas Majalengka*, 20-25.

- Rooij, R. V. (2004). Cooperative versus argumentative communication. *Philosophia Scientiæ. Travaux d'histoire et de philosophie des sciences*, (8-2), 195-209.
- Sailah, I. (2012). National University English Debating Championship (NUEDC). JAKARTA: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Sella, Y. P. (2013). Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66-80.
- Tung, C. A., & Chang, S. Y. (2009). Developing critical thinking through literature reading. *Feng Chia Journal of Humanities and Social Sciences*, 19(1), 287-317.
- Ulum, I. M. (2015). The effect of British parliamentary debate system on students' critical thinking in state Islamic Institute of Palangka Raya academic year 2015- 2016 (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Wahyuni, S., Syahputra, M., & Irmayanti, D. (2020). The Implementation of Assertion, Reason, Evidence, and Link Back in Teaching Speaking. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 12-26.
- Wahyuni, S., Qamariah, H., Gani, S. A., Yusuf, Y. Q., & Syahputra, M. (2019). Critical thinking skills: British Parliamentary Debate System to improve English as Foreign Language (EFL) students' critical speaking. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(3), 429-433.



Media Pembelajaran Gamification sebagai Alternatif Pembelajaran Daring

Lodya Sesriyani¹, Rusmaini², Saiful Anwar³, Putut Said Permana⁴, Enggar Prasetyawan⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01852@unpam.ac.id

ABSTRACT

This PkM aims to socialize gamification as an alternative learning model that can be used in online learning. In online learning, teachers face various challenges that come from both teachers and students. The most perceived challenge by teachers is to motivate students in learning. Gamification is believed to be able to increase student motivation in learning. This is one of the reasons behind this activity. This PKM was carried out by 5 lecturers and involved 5 students who were running a field practice program at SMPN 21 South Tangerang. This activity begins with observing the needs of students and teachers in terms of teaching and learning activities in the classroom. After making observations, it was found that teachers and students need a variety of activities that can reduce boredom when learning online. The activity was continued by socializing material about alternative uses of gamification as a learning model that could be done, then the next day the teacher was given the opportunity to develop various activities that involve student activities in online learning.

Keywords: *Online learning, covid-19, gamification*

ABTRAK

PkM ini bertujuan untuk mensosialisasikan gamification sebagai alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan pada pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, guru menghadapi berbagai tantangan yang berasal baik dari guru maupun siswa. Tantangan yang paling dirasakan oleh guru adalah memotivasi siswa dalam belajar. Gamification dipercaya mampu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini menjadi salah satu alasan yang melatarbelangi kegiatan ini. Pkm ini dilakukan oleh 5 orang dosen dan melibatkan 5 orang mahasiswa yang sedang menjalankan program praktek lapangan di SMPN 21 Tangerang Selatan. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan observasi mengenai kebutuhan siswa dan guru dalam hal aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah melakukan observasi ditemukan bahwa guru dan siswa membutuhkan variasi aktivitas yang mampu mengurangi rasa bosan ketika belajar daring. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi materi mengenai alternatif penggunaan gamification sebagai model pembelajaran yang dapat dilakukan, kemudian hari berikutnya guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aktifitas yang melibatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran daring.

Kata kunci: Pembelajaran daring, covid-19, gamification

PENDAHULUAN

Pandemi Covid- 19 yang melanda dunia mempengaruhi banyak lini kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Pemerintah kebingungan menentukan kebijakan apa yang cocok untuk tetap menjaga kondisi kesehatan namun juga tak mengenyampingkan pentingnya pendidikan. Guru dan siswa tak kalah kewalahan disaat mereka harus belajar cepat pada setiap kebijakan yang ditawarkan oleh pemerintah.

Dengan adanya virus COVID-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus COVID-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Pembelajaran daring merupakan salah satu kebijakan yang ditawarkan oleh pemerintah. Pembelajaran jenis ini merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akseibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis aktivitas pembelajarn (Sadikin, A., & Hamidahn, A., 2020). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah lebih dari satu semester ini dijalani oleh guru dan siswa, baik menggunakan platform buatan sendiri, aplikasi Whatsapp, maupun menggunakan email. Tentunya pembelajaran daring seperti ini menguras energi, waktu serta konsentrasi. Hal ini tidak jarang juga menimbulkan rasa bosan yang dihadapi oleh guru dan siswa.

Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh . Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology, dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram (Sesriyani,

2019). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous). Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema " Sosialisasi Penerapan Model Pembelajaran Gamification pada Pembelajaran Jarak Jauh" akan dilakukan pada tanggal 5-7 April 2021. PKM ini akan dilakukan oleh 5 orang dosen, 5 orang mahasiswa dan 40 orang guru di SMPN 21 Tangerang Selatan. Walaupun pada masa pandemi, PKM ini dilakukan secara luring di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. PKM ini diawali dengan proses observasi ke lapangan, dalam hal ini tim PKM melakukan koordinasi awal bersama pembimbing PPL yang membimbing di sekolah tersebut, karena kebetulan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi sedang PPL disana.

Bersama pembimbing PPL, tim melakukan observasi awal ke sekolah dan menemui kepala sekolah untuk mendapatkan akses ke guru-guru, dan melihat langsung bagaimana guru dan siswa berinteraksi selama proses belajar dan mengajar daring. Setelah melakukan observasi, tim melakukan FGD dengan kepala sekolah dan beberapa guru berkaitan dengan apa saja yang dibutuhkan sekolah dalam hal ini yang berkaitan dengan media pembelajaran. Sehingga dirumuskan Gamification sebagai alternatif untuk media pembelajaran di kelas. PKM yang rencananya akan dilakukan selama 3 hari berturut-turut ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah maupun guru, mereka menyambut dengan sangat antusias.

Hari pertama tanggal 5 April, acara akan dibuka oleh kepala sekolah. Kemudian sesi berikutnya dilanjutkan dengan pemaparan dari narasumber PKM mengenai Gamification sebagai model pembelajaran, aktifitas hari pertama ditutup dengan makan siang bersama serta doa yang dipimpin oleh salah seorang mahasiswa. Hari kedua tanggal 6 April akan dilanjutkan dengan praktek bagaimana mengembangkan materi yang dapat digunakan pada fitur-fitur Gamification, kemudian hari terakhir diujicobakan kepada siswa salah satu kelas dari guru yang mengikuti sosialisasi. Pada tahap ujicoba tim PKM akan

melakukan evaluasi terhadap apa saja yang menjadi kelemahan dan kelebihan dari model Gamification. Tindak lanjut dari PKM ini adalah PKM berkelanjutan mengenai game lain yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 21 Tangerang Selatan berlokasi di tengah pusat kota, tepatnya di jalan Angsana I, RT.2/RW.08, Pamulang Timur., Kecamatan. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417. Sekolah ini dikepalai oleh Drs. Aris Munandar, M.Pd, sejak desember 2019. Pembelajaran daring telah dilakukan di sekolah ini sejak bulan maret 2020. Penerapan sekolah jarak jauh atau daring ini menindaklanjuti surar edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan Nomor: 440/1507-Disdikbud tentang Pengalihan Kegiatan Pembelajaran di Rumah. Observasi dilakukan oleh tim PkM pada bulan Februari 2021, setelah setahun penerapan sistem sekolah daring.

Hasil observasi yang dilakukan tim PkM ke sekolah SMPN 21 Tangerang Selatan mengenai pengaplikasian pembelajaran daring disekolah tersebut, menurut kepala sekolah awalnya berjalan dengan sangat baik. Guru dan siswa antusias untuk melakukan aktifitas pada forum-forum yang dibuka secara online. Namun hal itu tidak berlangsung lama, guru dan siswa mulai merasa bosan dengan ritme pembelajaran yang monoton yang minum aktifitas fisik seperti pembelajaran konvensional. Guru dan siswa kebanyakan hanya melakukan aktifitas sekedarnya, hanya mengupload tugas, kemudian siswa mengerjakan dan upload kembali, terkadang tidak ada feedback atau diskusi yang hidup yang diberikan oleh guru kepada siswa. Selain rasa bosan, guru dan siswa juga mengeluhkan kuota yang boros ketika melakukan pembelajaran daring, berdasarkan survey, rata-rata guru dan siswa menghabiskan sekitar 2GB data untuk 1 jam pembelajaran daring melalui aplikasi zoom meeting.

Hal ini dirasakan cukup berat oleh guru dan siswa. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh guru maupun siswa apabila mereka habiskan untuk bermain sosial media. Paket data yang banyak dikeluarkan untuk IG maupun sosial media yang lain, walaupun besar namun tidak dikeluhkan oleh guru dan siswa. Lebih lanjut, guru juga mengeluhkan kesulitan untuk memotivasi siswa mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru. Siswa beralasan bahwa mereka tidak paham dan tidak tahu bahwa ada tugas dan sebagainya. Hal ini diperburuk karena rendahnya keinginan siswa untuk bergabung dikelas online, hal ini

ditunjukkan dengan hanya 50 persen siswa yang bergabung jika guru melakukan kelas online baik yang secara langsung di zoom maupun yang tidak langsung seperti di WA group

Secara rinci, tim menemukan berbagai hambatan pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah: 1) Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa. Kondisi guru yang tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang belum paham dengan penggunaan teknologi. 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Perangkat pendukung teknologi jelas mahal, banyak di daerah Indonesia yang guru-gurunya pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dalam masa pandemi ini. 3) Akses internet yang terbatas. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri ini. Tidak semua lembaga pendidikan baik sekolah dasar maupun sekolah menengah atas dapat menikmati internet, jika adapun jaringan internet masih belum mampu mengcover media daring. 4) Kurang siapnya penyediaan anggaran. Anggaran juga termasuk sesuatu yang menghambat pembelajaran secara online, karena aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. 5) siswa yang tidak termotivasi belajar karena tidak adanya variasi kegiatan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu pada PKM kali ini tim mencoba untuk mensosialisasikan model pembelajaran gamification sebagai alternatif untuk pengajaran daring disekolah. PKM ini diselenggarakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh salah satu tim PKM mengenai penerapan gamification pada salah mata kuliah yang di Pendidikan Ekonomi Unpam. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa gamification sangat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, apalagi pada masa pandemi seperti ini, yang menuntut pembelajaran secara daring. Pembelajaran di SMPN 21 Tangerang Selatan yang masih

dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan, juga ikut menyelenggarakan pembelajaran daring. Namun, media yang digunakan cukup monoton yaitu menggunakan WA dan Email.

Siswa dan guru mulai kehabisan akal bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan pada sistem daring. Kesadaran akan pentingnya pengembangan sumberdaya manusia adalah pendidikan dan pelatihan perkembangan globalisasi, kultur masyarakat dan geografi Indonesia serta sosial ekonomi masyarakat juga menjadi pertimbangan terhadap permasalahan pembelajaran secara tradisional. Perkembangan masyarakat yang menuju pada era masyarakat informasi (Information Age) atau masyarakat ilmu pengetahuan (Knowledge Society) membentuk potensi positif terhadap perubahan pada sector pendidikan dan pelatihan. Untuk alasan tersebut tim ingin memberikan sosialisasi penggunaan Gamification untuk dijadikan media pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Pamulang yang dilakukan oleh dosen program studi Pendidikan Ekonomi selama 3 hari berjalan lancar dan mendapat respon positif dari peserta yaitu guru SMK AlFalalah Tangerang Selatan. Dengan adanya kegiatan ini menjadikan para guru SMK Al- Falah Tangerang Selatan mengerti tentang pengetahuan dan pemahaman mengenai prokrastinasi serta meningkatkan keterampilan guru dalam pemanfaatan game dalam media pembelajaran. Gamifikasi dalam pembelajaran jarak jauh adalah salah satu solusi untuk meminimalisir adanya tindakan menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi). Karena kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi) pada masa PJJ ini sebagian besar timbul karena kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya pengetahuan akan tugas yang diberikan. Dengan adanya pemanfaatan gamifikasi dalam pembelajaran ini, siswa dapat melakukan tugasnya untuk belajar sambil mengerjakan tugas penting lainnya. Seperti mencatat hal-hal yang penting dalam materi pembelajaran, membantu orang-tua nya memasak, membantu orangtua nya menjaga warung, berolahraga, bahkan sambil tidur-tiduran di waktu yang santai. Dengan demikian siswa dapat melakukan prokrastinasi aktif yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiful dkk. 2018. Efektifitas Gamification Berbasis Blended Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Ekonomi. Jurnal Unesa. Vol. 6 No. 1
- Sesriyani, L., & Sukmawati, N. N. (2019). Analisis Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i1.3822>
- Moncada, Susan M.:
- Moncada, Tomas P. 2014. Gamification of Learning in Accounting Education. *Jurnal of Higher Education Theory and Practice* : Volume 14.
- Jusuf, Heni. 2016. Penggunaan Gemifikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Tikom*, vol. 5, No.1



Peningkatan Literasi Pedagogik Guru melalui Pendampingan Penyusunan Asesmen Pembelajaran berbasis HOTS

Saptina Retnawati¹, Candra Abdillah², Dameis Surya Anggara³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01536@unpam.ac.id¹

ABSTRACT

The existence of a minimum competency assessment (AKM) as a substitute for the national exam, required teachers to be able to carry out learning and develop HOTS-based assessments. It was also related to the teacher's pedagogic competence that needs to be improved, one of which was by compiling a HOTS-based learning assessment. The target of this service activity was SMA subject teachers at PGRI 22 Serpong. The purpose of the service was to assist in the preparation of HOTS-based learning assessments to improve teacher pedagogic literacy. The methods used in the service are lectures, discussions, questions and answers, and assignments. The stages of service include planning, implementing, evaluating activities. The planning stage consists of a site survey, coordination with the team and the school, preparation of training materials. The implementation stage consists of delivering material and practical exercises for making HOTS questions. While the evaluation phase consists of presentation and analysis of the results of the HOTS questions. The impacts of this service include: 1) teachers can arrange HOTS-based grids; 2) the teacher can distinguish operational verbs for HOTS and LOTS; 3) the teacher can develop HOTS item questions according to the grid.

Keywords: *assessment; learning; HOTS; pedagogic*

ABTRAK

Adanya asesmen kompetensi minimum (AKM) sebagai pengganti ujian nasional, mengharuskan guru untuk mampu melakukan pembelajaran dan menyusun penilaian berbasis HOTS. Hal ini juga berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang perlu ditingkatkan, salah satunya dengan menyusun asesmen pembelajaran berbasis HOTS. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah SMA guru-guru mata pelajaran di PGRI 22 Serpong. Tujuan pengabdian adalah pendampingan penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS guna meningkatkan literasi pedagogik guru. Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Tahapan pengabdian meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan. Tahap perencanaan terdiri dari survey lokasi, koordinasi dengan tim dan pihak sekolah, penyusunan materi pelatihan. Tahap pelaksanaan terdiri dari penyampaian materi dan latihan praktik membuat soal HOTS. Sedangkan tahap evaluasi terdiri dari presentasi dan analisis hasil produk soal HOTS. Dampak pengabdian ini antara lain : 1) guru dapat menyusun kisi-kisi berbasis HOTS; 2) guru dapat membedakan kata kerja operasional untuk HOTS dan LOTS; 3) guru dapat mengembangkan soal item HOTS sesuai dengan kisi-kisi.

Kata kunci: asesmen; pembelajaran; HOTS; pedagogik.

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar, memahami perkembangan siswa, dan merancang serta melakukan asesmen pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut agar mampu melakukan penilaian dan evaluasi proses hingga hasil belajar siswa. Berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016 menyebutkan bahwa guru harus membuat instrument asesmen pembelajaran dengan menggunakan item *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa HOTS adalah proses berpikir dengan melibatkan level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Item HOTS tidak hanya melatih logika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, penalaran deduktif, penalaran induktif, dan kemampuan memecahkan masalah.

Permendikbudristek No. 17 tahun 2021 bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menggantikan ujian nasional untuk mengukur hasil belajar siswa yang berisi instrumen literasi membaca dan numerasi. Bentuk soal AKM berupa pilihan ganda, menjodohkan, hingga esai. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian berbasis HOTS.

Berdasarkan realita di SMA PGRI 22 Serpong, didapatkan hasil survey bahwa selama pembelajaran jarak jauh covid-19 dari tahun 2019-2022 ini memberikan dampak menurunnya kualitas penilaian pembelajaran. Setiap guru sudah menyusun kisi-kisi penilaian pembelajaran menggunakan level kognitif C4 dan C6, namun ternyata soal item penilaian pembelajaran tidak mencerminkan soal HOTS. Jika permasalahan ini dibiarkan terus menerus maka akan memberikan dampak menurunnya literasi pedagogic sehingga hasil AKM siswa juga akan menurun kualitasnya.

Setelah berdiskusi dengan pihak sekolah, maka ditentukan solusi berupa pendampingan penyusunan asesmen pembelajaran guna meningkatkan literasi pedagogic guru. Tujuan kegiatan pendampingan adalah meningkatkan literasi pedagogic guru dengan cara menyusun asesmen pembelajaran berbasis HOTS mulai dari kisi-kisi, soal, hingga pedoman penilaian.

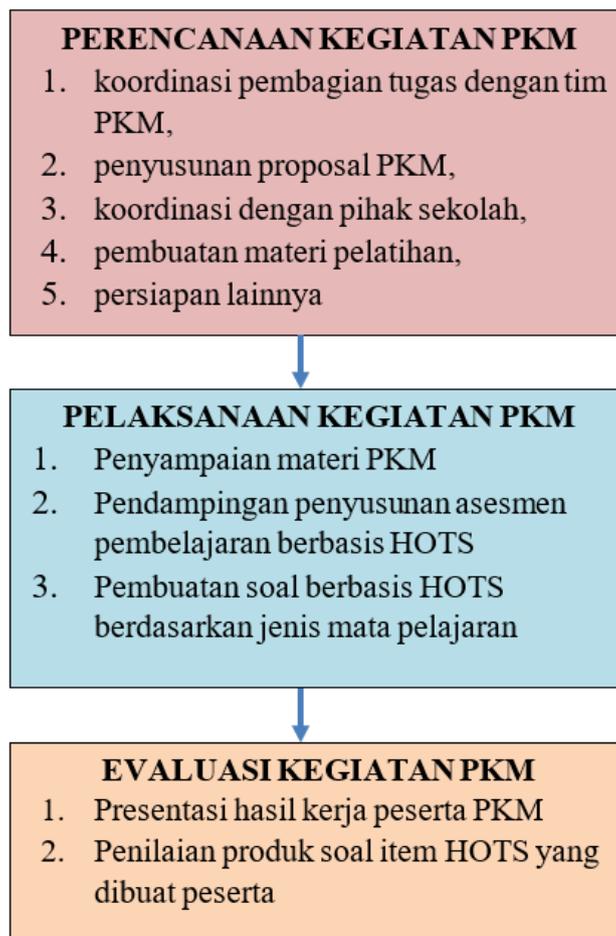
Solusi berupa penyusunan asesmen pembelajaran di atas juga pernah dikaji melalui penelitian yang dilakukan oleh Anas, dkk (2022) yang telah melakukan pelatihan

asesmen pembelajaran berbasis HOTS untuk pembelajaran daring maupun luring. Hal ini juga didukung oleh Wijana (2017) yang mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogic guru dalam menyusun asesmen pembelajaran telah meningkat setelah diberikan pelatihan. Siswanto, dkk (2022) dan Jusniar (2020) juga telah melakukan pengabdian dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui peatihan penyusunan asesmen berbasis HOTS. Abdillah, dkk (2020) juga telah melakukan pelatihan pengembangan item HOTS untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMA PGRI 22 SERPONG dengan waktu pelaksanaan pada hari Selasa-Kamis, 29-31 Maret 2022. Sasaran kegiatan PKM adalah seluruh guru di SMA PGRI 22 SERPONG berjumlah 25 guru.

Metode pelaksanaan PKM dilakukan sebanyak 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi (monev) kegiatan. Adapun rincian metode pelaksanaan PKM adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan PKM

Kegiatan perencanaan kegiatan PKM dilakukan oleh tim pengabdian dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan lancar. Adapun kegiatan yang dilakukan pada perencanaan tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan perencanaan kegiatan PKM

No.	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Survey lokasi kegiatan	21 Februari 2022
2.	Koordinasi pembagian tugas tim PKM	1 Maret 2022
3.	Penyusunan proposal PKM	2-9 Maret 2022
4.	Koordinasi dengan pihak sekolah	15 Maret 2022
5.	Penyusunan materi pelatihan	22-24 Maret 2022

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh tim PKM adalah survey lokasi kegiatan di SMA PGRI 22 SERPONG dengan mengecek sarana prasarana yang ada untuk menunjang pelaksanaan PKM. Selanjutnya, dilakukan koordinasi pembagian tugas tim pengabdian untuk menyusun proposal dan mempersiapkan surat ijin pengabdian dari pihak kampus Universitas Pamulang. Kemudian tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perijinan PKM dan penyampaian teknis pelaksanaan PKM di SMA PGRI 22 SERPONG. Persiapan juga dibantu oleh beberapa mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi, UNPAM seperti pembuatan banner, persiapan ruangan, dan proyektor di sekolah tersebut. Sebelum pelaksanaan PKM, tim pengabdian juga menyusun materi pelatihan dalam bentuk powerpoint dan handout dengan tema pendampingan penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS.

2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM di SMA PGRI 22 SERPONG dilaksanakan secara tatap muka pada hari Selasa-Kamis, 29-31 Maret 2022 dengan jumlah peserta 25 terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran, dan staf tata usaha. Adapun uraian kegiatan yang telah dilaksanakan terdiri dari:

a. Kegiatan awal

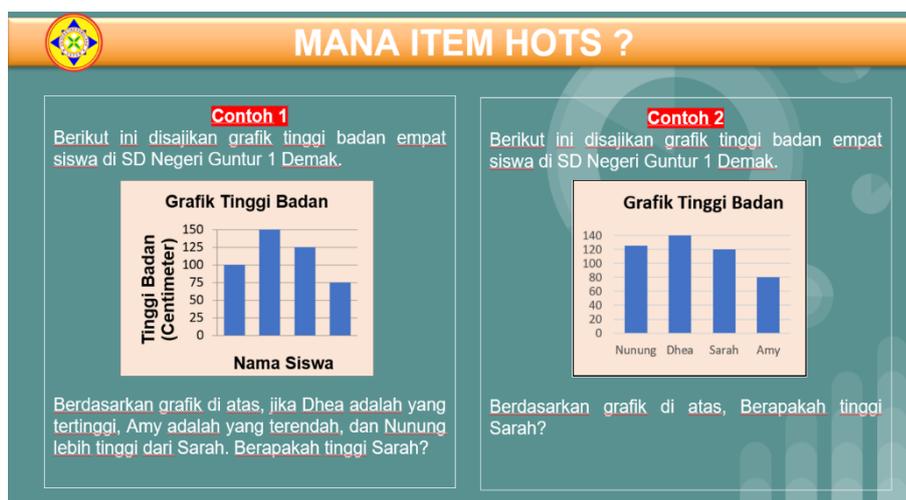
Kegiatan awal PKM dibuka oleh MC Marissa Ulfa, M.M yang dilanjutkan dengan sambutan kepala sekolah SMA PGRI 22 SERPONG, yaitu Bapak Eno Sumarna, M.Pd. Kepala sekolah menyambut baik Kerjasama antara pihak kampus dengan sekolah dalam bentuk PKM dengan harapan saling bertukar wawasan terkait penyusunan asesmen berbasis HOTS sehingga literasi pedagogik guru di SMA PGRI 22 SERPONG dapat meningkat.

Kemudian sambutan dari ketua PKM yaitu Ibu Saptina Retnawati, M.Pd. yang menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak sekolah atas sambutannya, serta menyampaikan tujuan dan tema PKM yaitu pendampingan penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini sesuai dengan tuntutan kecakapan abad 21 untuk siswa berupa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan berkolaborasi, keterampilan berkreasi, dan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, ada penghaturan doa oleh Bapak Irham Fachreza, agar pelaksanaan PKM berjalan dengan lancar.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti berupa pemaparan materi PKM oleh narasumber yaitu Ibu Candra Abdillah, M.Pd. tentang pengembangan soal penilaian pembelajaran berbasis HOTS. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) mengungkapkan bahwa *higher order thinking skill* (HOTS) merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang terdiri menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Pemateri menyampaikan jenis-jenis soal HOTS antara lain: 1) kemampuan menganalisis; 2) kemampuan mengevaluasi; 3) kemampuan mencipta; 4) kemampuan penalaran deduktif; 5) kemampuan penalaran induktif; dan 5) kemampuan pemecahan masalah (Brookhart, 2010). Berikut Gambar 1 adalah contoh soal HOTS dan yang bukan soal HOTS pada mata pelajaran matematika.



Gambar 2. Contoh soal item HOTS dan bukan item HOTS

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa yang merupakan soal item HOTS adalah CONTOH 1, sedangkan CONTOH 2 bukan termasuk contoh soal item HOTS. Hal ini dikarenakan contoh 1 berisi soal yang mengharuskan siswa menganalisis terlebih dahulu sebelum menjawab. Berbeda dengan contoh 2, siswa bisa dengan mudah menjawab dengan melihat grafik.

Pemateri juga menguraikan langkah-langkah penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS yang diadaptasi dari Mardapi (2008) dan Merta, dkk (2017) antara lain:

- 1) mengkonsep instrument;

- 2) mengkonstruksi awal instrument terdiri: penyusunan kisi-kisi penilaian, penulisan item soal sesuai kisi-kisi, menyusun pedoman penskoran, menyusun pedoman penilaian;
- 3) menguji coba instrument kepada ahli dan responden;
- 4) menganalisis item instrument menggunakan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, taraf kesukaran, dan deteksi DIF
- 5) mengevaluasi instrument.



Gambar 3. Pemaparan materi oleh narasumber

Setelah pemaparan materi penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS disampaikan oleh narasumber, dilanjutkan kegiatan peserta untuk membuat lima soal pilihan ganda berbasis HOTS sesuai dengan mata pelajaran yang diampu di sekolah.

Soal item berbasis HOTS yang telah dibuat oleh guru sudah sesuai dengan karakteristik soal HOTS. Hal ini sesuai Heong, dkk (2011), Suratmi (2020), dan Fanani (2018) yang menyatakan bahwa soal HOTS terdiri memuat level kognitif C4-analisis, C5-evaluasi, dan C6-kreasi.

3. Evaluasi Kegiatan PKM

Kegiatan penutup berupa presentasi hasil kerja peserta yang diwakili oleh 2 peserta PKM. Produk yang dihasilkan peserta berupa lima soal pilihan ganda berbasis HOTS dikumpulkan dan dievaluasi secara bersama-sama. Hasil produk dianalisis dan mendapatkan masukan dari tim pengabdian dan peserta lainnya agar

sesuai dengan karakteristik HOTS. Setelah itu, acara PKM ditutup oleh MC Marissa Ulfa, M.M. dan dilanjutkan kegiatan foto bersama.



Gambar 4. Foto bersama anggota PKM dengan guru-guru di SMA PGRI 22 SERPONG

4. Dampak yang diperoleh guru setelah adanya PKM

Kegiatan PKM ini memberikan dampak sebagai berikut:

- a) Peserta dapat menyusun soal asesmen pembelajaran berbasis HOTS.
- b) Peserta dapat membuat kisi-kisi penilaian pembelajaran dengan memperhatikan level kognitif C4 hingga C6.
- c) Peserta dapat membedakan soal item berbasis HOTS dan bukan item HOTS
- d) Peserta dapat menggunakan kata kerja operasional untuk pembuatan soal HOTS
- e) Peserta memberikan respon baik dengan berantusias mengikuti kegiatan PKM
- f) Pimpinan sekolah memberikan respon baik dan ucapan terimakasih atas pelaksanaan PKM dan diharapkan adanya kerjasama kegiatan lainnya kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang diperoleh guru adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap penyusunan asesmen pembelajaran berbasis HOTS dibuktikan dengan pembuatan item soal pilihan ganda sebanyak 5 butir soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, C., Anggara, D. S., Prasetyawan, E., & Permana, P. S. (2021). Pelatihan Pengembangan Item High Order Thinking bagi Guru Sekolah Dasar. *Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 146-155.
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57.
- Anderson, L. W. (2001). Krathwohl (Eds.).(2001). A Taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Goodwin, L. D., & Leech, N. L. (2003). The meaning of validity in the new standards for educational and psychological testing: Implications for measurement courses. *Measurement and evaluation in Counseling and Development*, 36(3), 181-191.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. B., & Mohamad, M. M. B. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121.
- Jusniar, J., & Majid, A. F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru SMAN 5 Gowa Melalui Pelatihan Penyusunan Asesmen Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills). *PENGABDI*, 1(1).
- Kemendikbud .(2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbudristek. (2021). *Permendikbudristek No. 17 tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional*. Jakarta : Kemendikbudristek
- Mardapi, D. (2008). Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes. *Yogyakarta: Mitra Cendekia*, 127, 88.

- Merta Dhewa, K., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The development of Higher Order Thinking Skill (Hots) instrument assessment in physics study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 26-32.
- Siswanto, J., Patonah, S., Kaltsum, U., & Saptaningrum, E. (2022). Penyusunan Asesmen Pembelajaran di SMPIT Darul Fikri Bawen. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 38-42.
- Suratmi, S., Laihat, L., & Asnimar, A. (2020). Development Of Assessment Instruments Based On Higher Order Thinking Skills (Hots) For Elementary School Students. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(2), 199-211.
- Wijana, I. N. (2017). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Dan Penyusunan Asesmen Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Mipa Di Smp, Smk Dan Sma Kecamatan Kubutambahan Buleleng. *WIDYA LAKSANA*, 4(1), 23-26



Membudayakan Gerakan Literasi Sekolah dengan Pelatihan Keterampilan Menulis Resensi Karya Sastra

Ratna Juwitasari Emha¹, Dewi Yanti², Ulfah Julianti³

^{1,2,3} Universitas Pamulang

dosen02404@unpam.ac.id

ABSTRACT

SMA plus Khadijah Islamic school is an educational institution that implements active learning for the student education system. This kind of educational system can develop analysis, develop synthesis skills, and improve the ability of students to formulate new values taken from the results of their own analysis capabilities. An activity example that elaborates the active activities of students in several aspects of language skills with the objectives of developing Indonesian language competence at the high school level is writing a literary review. This kind of writing has continuity with government activities intended for students called the School Literacy Movement (GLS). The students have to read non-textual textbooks and rewrite them in a literacy journal format. GLS is expected to improve the comprehension literature of students analytically, critically, and reflectively. Thus, the general objectives of PKM activity are: (1) to introduce the students' literary review writing skills; (2) to train the students to write reviews of literary works; (3) to motivate the students to keep journaling; (4) to encourage the partners to arrange students' schedule in literary review writing activities routinely as the first step in efforts to cultivate literacy activities.

Keywords: Training, writing, reviews, literary works, GLS.

ABTRAK

SMA plus Khadijah Islamic school merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran aktif untuk sistem pendidikan para siswi. Kegiatan menulis resensi memiliki kesinambungan dengan kegiatan pemerintah yang diperuntukan bagi pelajar yang disebut gerakan literasi sekolah (GLS), di mana siswi diarahkan untuk membaca buku nonteks pelajaran dan menuliskannya kembali dalam format jurnal literasi. GLS diharapkan mampu membekali para siswi dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Sehingga, tujuan umum yang hendak dicapai dari kegiatan PKM ini: (1) Memperkenalkan keterampilan menulis resensi karya sastra pada siswi; (2) Melatih para siswi, untuk menulis resensi karya sastra dari tahap awal hingga tahap akhir; (3) Memotivasi para siswi, untuk senantiasa menuangkan hasil bacaan karya sastra dalam bentuk tulisan resensi; (4) Mendorong mitra untuk mulai menjadwalkan para siswi dalam kegiatan menulis resensi karya sastra rutin sebagai langkah awal upaya membudayakan kegiatan literasi.

Kata kunci: Pelatihan, menulis, resensi, karya sastra, GLS

PENDAHULUAN

SMA plus Khadijah Islamic school merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Indonesia (YAPSII). Sekolah ini dipersembahkan bagi peserta didik, khususnya muslimah yang kurang beruntung secara ekonomi namun memiliki semangat dan kegigihan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam laman situs resmi diinformasikan bahwa SMA *plus Khadijah Islamic school* menerapkan pembelajaran aktif atau active learning untuk sistem pendidikan para peserta didik. Sistem pembelajaran ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah karena dapat mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga tercapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakter pribadi siswi masing-masing (Suwartini, 2016:4). Dapat dikatakan pada sistem pembelajaran ini siswi didorong untuk mendapatkan pengalaman belajar secara aktif yang lebih optimal dibandingkan sistem pembelajaran lainnya. Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan oleh para peserta didik ketika mereka terlibat dalam sistem pembelajaran aktif, seperti halnya yang dinyatakan oleh Baharun (2015:37) bahwa pembelajaran aktif dapat mengembangkan analisis peserta didik, mengembangkan kemampuan sintesis peserta didik, serta meningkatkan kemampuan peserta didik untuk merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri. Pembelajaran aktif ini diterapkan oleh SMA *plus Khadijah Islamic School* pada seluruh mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum, satu diantaranya adalah bahasa Indonesia.



Gambar 1 Kegiatan belajar SMA plus Khadijah Islamic School pada masa pandemi Covid-19

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di kurikulum dan harus diajarkan kepada para peserta didik di semua tingkat pendidikan.

Adapun untuk tingkat pendidikan menengah atas atau SMA, berdasarkan Kurikulum 2013 yang direvisi, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa *dan* bersastra peserta didik melalui kegiatan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), memirsa (*viewing*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Untuk mendukung tujuan tersebut, seperti yang tertera dalam buku Bahasa Indonesia kelas X yang diterbitkan Kemendikbud (2016:iii), pembelajaran kompetensi berbahasa, bukan hanya pada penugasan tentang bahasa namun juga pada penggunaan bahasa secara lisan dan tulis dalam konteks sosial-budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa diperlukan sebuah elaborasi teknik mengajar dimana peningkatan keterampilan berbahasa harus beriringan dengan meluasnya wawasan sosial, budaya dan kesusastraan para peserta didik. Sebuah contoh kegiatan yang mengelaborasi beberapa aspek keterampilan berbahasa sesuai dengan tujuan pengembangan kompetensi Bahasa Indonesia bagi para peserta didik di tingkatan SMA adalah menulis resensi karya sastra.

Menulis resensi bukan hanya sebatas menuliskan sesuatu hal yang telah diketahui dari sebuah buku yang telah dibaca. Seperti yang dikemukakan Nurudin (2003:9) meresensi buku adalah kegiatan dengan memberikan penilaian terhadap sebuah buku, menginformasikan data buku dengan tujuan menginformasikan pada masyarakat. Hal esensial yang dapat dilihat dari kegiatan menulis resensi adalah mempertahankan aspek-aspek yang menarik dari buku. Hal itu dilakukan agar resensi dapat menarik pembaca dan isi dari buku tersampaikan. Resensi mudah dipahami dengan menyertakan unsur-unsur pembangun struktur (Permatasari, 2016:3). Adapun pandangan Romli (2010: 78) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga unsur utama pembangun resensi resensi, diantaranya (1) pendahuluan, pada unsur pendahuluan penulis resensi atau disebut sbagai peresensi memberikan informasi mengenai identitas buku yang meliputi judul, penulis, penerbit, dan tahun terbitnya, jumlah halaman, dan harga buku jika diperlukan; (2) Isi, di bagian kedua ini berisi ulasan tentang tema atau judul buku, paparan singkat isi buku, dan informasi tentang latar belakang serta tujuan penulisan buku tersebut. Pada bagian kedua ini juga diulas mengenai gaya penulisan, perbandingan buku dengan buku bertema sama karangan penulis lain atau buku karangan penulis yang sama dengan tema yang lain; (3) Penutup, pada bagian ini peresensi menilai kualitas isi buku tersebut secara keseluruhan, menilai kelebihan dan kekurangan buku tersebut, memberi kritik dan saean kepada penulis

dan penerbit menyangkut sampul depan, judul, editing, serta memberi pertimbangan kepada pembaca mengenai perlu atau tidaknya buku tersebut dibaca atau dimiliki.

Pada proses penyusunan resensi Septiani (2021:100-101) menyatakan bahwa selain prinsip diperlukan juga memperhatikan langkah penyusunan resensi agar proses penulisan resensi ini lebih efektif dan efisien. Potter (1998) menyatakan bahwa prinsip dasar resensi ialah dengan membaca buku dan mencoba masuk ke dalam ide, gagasan atau tujuan penulis untuk memahami apa yang dia coba capai, dengan akurat dalam ulasan yang akan ditulis. Adapun langkah-langkah penyusunan resensi berdasarkan pernyataan Daniel dalam Dalman (2016) meliputi: (1) penjajakan atau pengenalan terhadap buku mulai dari tema buku, identitas penerbit, dan siapa orangnya; (2) membaca buku secara komprehensif, cermat dan teliti; (3) menandai bagian-bagian buku yang dianggap khusus atau penting; (4) membuat synopsis atau intisari buku; (5) menentukan sikap dan menilai organisasi penulisan isi, bahasa, dan aspek teknis sebagai faktor yang perlu diperhatikan bahwa resensi buku harus bermanfaat bagi pembaca. Dengan melihat unsur-unsur pembangun resensi, prinsip dasar resensi, dan langkah-langkah resensi dapat dikatakan bahwa kegiatan resensi sejalan dengan sebuah kegiatan yang sedang digalakkan oleh pemerintah yang diperuntukan bagi siswi di Indonesia yaitu gerakan literasi sekolah, di mana peserta didik diarahkan untuk membaca buku nonteks pelajaran.

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Berdasarkan Panduan GLS SMA (Edisi Revisi 2020) tercantum bahwa tujuan digalakkannya gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan kebiasaan membaca lingkungan sekolah. Adapun wujud pelaksanaan GLS ini adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonteks pelajaran dan menuangkan kembali hasil bacaannya dalam jurnal literasi sebelum pelajaran di mulai yang melibatkan seluruh warga sekolah. Hasil dari GLS diharapkan mampu membekali para peserta didik dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Memperkenalkan salah satu jenis keterampilan menulis, yaitu resensi karya sastra pada mitra, khususnya bagi siswi, mulai dari lingkup definisi resensi, manfaat resensi, struktur penulisan resensi, dan tahapan menulis resensi; (2) Melatih mitra, khususnya bagi siswi, untuk menulis resensi karya sastra dari tahap awal hingga tahap

akhir; (3) Memotivasi mitra, khususnya bagi siswi, untuk senantiasa menuangkan hasil bacaan karya sastra dalam bentuk tulisan resensi; (4) Mendorong mitra untuk mulai menjadwalkan para siswi dalam kegiatan menulis resensi karya sastra rutin sebagai langkah awal upaya membudayakan kegiatan literasi. Bertolak dari latar belakang yang telah disampaikan, program studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang sebagai sebuah lembaga pendidikan formal di wilayah Tangerang Selatan terpanggil untuk memberikan pelatihan keterampilan menulis resensi karya sastra sebagai upaya membudayakan gerakan literasi sekolah bagi siswi SMA *plus* Khadijah *Islamic School* sebagai wujud nyata kontribusi lembaga pendidikan dalam melakukan pengamalan ilmu bahasa dan sastra, khususnya dalam hal keterampilan menulis bagi siswi di sekolah menengah atas.

METODE

Pelatihan ini akan dibimbing oleh tim pelaksana yang terdiri dari tiga orang dosen di lingkungan program studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang serta melibatkan lima mahasiswi program studi sastra Indonesia untuk menyukseskan kelancaran kegiatan pelatihan menulis resensi karya sastra secara daring. Tidak hanya itu, pada pelatihan yang dilakukan secara daring ini peran pihak sekolah dan juga kesungguhan para siswi untuk berpartisipasi merupakan hal yang sangat penting, karena dapat mengoptimalkan penyelesaian permasalahan yang dihadapi dengan baik.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk menyukseskan kegiatan pengabdian ini, diantaranya:

1. Tahap observasi masalah. Pada tahapan ini difokuskan untuk melakukan tinjauan dan observasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra;
2. Tahap persiapan. Pada tahap persiapan, difokuskan dengan menyiapkan semua peralatan dan materi yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, tim pelaksana memulai dengan melakukan tinjauan literature dan berkomunikasi dengan pihak terkait untuk melakukan kegiatan pelatihan menulis resensi karya sastra. Selai itu, pada tahapan ini, dilakukan pula sosialisasi kegiatan pelatihan penulisan resensi karya sastra kepada seluruh siswi dengan memanfaatkan aplikasi jejaring social;
3. Penentuan lokasi. Pada tahap ini dilakukan komunikasi secara langsung dan tidak langsung (menggunakan surel dan telepon) dengan seluruh tim pengabdian (meliputi

dosen dan mahasiswi) maupun dengan mitra sasaran untuk menentukan tempat dilaksanakannya pelatihan keterampilan menulis resensi karya sastra, yaitu siswi SMA *Plus Khodijah Islamic School*, Lebak Bulus, Jakarta. Dalam menentukan lokasi, kami mempertimbangkan keahlian ilmu yang dimiliki dan dikuasai oleh tim pelaksana dengan pemenuhan kebutuhan ilmu bagi mitra, yaitu Bahasa Indonesia, Telaah Sastra, Kritik Sastra, dan Penulisan Kreatif;

4. Perancangan kebutuhan. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting mengingat bahwa kebutuhan selama kegiatan PKM harus direncanakan dengan baik sehingga kebutuhan terpenuhi dengan maksimal dan acara berjalan dengan lancar. Adapun tahapan yang dilakukan dalam perancangan kebutuhan secara berurutan adalah sebagai berikut:
 - a. Perancangan materi tentang penulisan resensi karya sastra;
 - b. Perancangan metode yang diterapkan kepada para peserta didik pada saat proses pelatihan berlangsung;
 - c. Perancangan kegiatan kompetisi kecil antar peserta didik pasca pelaksanaan kegiatan pengabdian;
 - d. Perancangan komunikasi dengan pihak mitra untuk komitmen membudayakan kegiatan menulis resensi karya sastra sebagai wujud pelaksanaan gerakan literasi sekolah
5. Perancangan alat. Pada tahap ini pelaksana dan mitra menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring. Perencanaan alat secara berurutan adalah sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan perangkat laptop. Pada tahapan ini pelaksana, mitra serta para siswi diupayakan telah mempersiapkan perangkat tersebut, karena pelaksanaan pelatihan menulis resensi karya sastra ini dilakukan secara daring sehingga memerlukan piranti pendukung agar pembicara, para siswi dapat berinteraksi secara langsung;
 - b. Menyiapkan paket data internet. Pada tahapan ini pelaksana pelaksana, mitra serta peserta siswi menyiapkan data internet yang cukup agar saat kegiatan berlangsung meminimalisir kendala teknis sehingga seluruh materi yang dipersiapkan dapat diterima dengan maksimal;

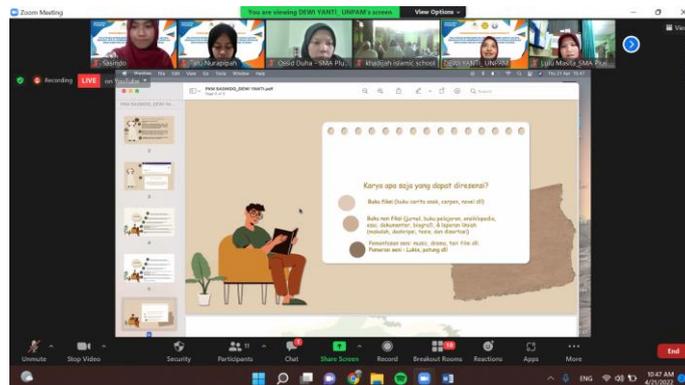
6. Menyiapkan aplikasi. Pada tahapan ini pelaksana, mitra serta peserta didik mengunduh aplikasi *zoom meeting* sebagai media untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis artikel media masa, hal ini sangatlah penting mengingat melalui aplikasi tersebut, baik pelaksana maupun partisipan dapat berinteraksi secara langsung dan pada aplikasi tersebut pula pemateri dapat menampilkan salindia-salindia yang akan disampaikan kepada para siswi;

Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan daring ini maka dilakukan evaluasi setelah kegiatan ini dilakukan. Evaluasi yang dilakukan meliputi pemahaman terkait keterampilan menulis resensi karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka tim Pengabdian Program Studi Sastra Indonesia terpanggil untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan menulis yang dilakukan secara daring agar membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Adapun hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian berupa pelatihan keterampilan menulis resensi ini adalah:

1. Para siswi diperkenalkan pada keterampilan menulis resensi karya sastra. Tim pengabdian memberikan penjelasan dasar mengenai definisi resensi, unsur-unsur resensi, objek yang dapat dirensi, dan manfaat dari menulis resensi karya sastra pada pelatihan sesi satu yang disajikan oleh pemateri pertama. Dengan adanya pemaparan materi dasar ini para siswi mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai kegiatan meresensi (khususnya jenis karya sastra).



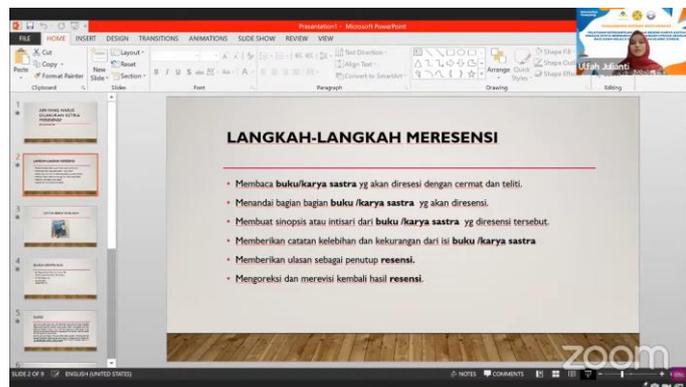
Gambar 2 Pemaparan materi dasar perihal menulis resensi karya sastra oleh pemateri pertama

Pada sesi memperkenalkan materi keterampilan menulis resensi, pemateri satu memberikan kesempatan diskusi dengan mengajukan pertanyaan kepada para siswi sehingga terlihat antusiasme dan pemahaman para siswi menerima materi.



Gambar 3 Siswi antusias pada sesi diskusi pemateri pertama

2. Para siswi diberikan pelatihan oleh tim pengabdian cara menulis resensi yang dimulai dengan menjelaskan tahap demi tahap cara/langkah menulis resensi, selanjutnya menampilkan resensi secara tekstual di salindia sehingga siswi melihat gambaran bagaimana sistematika penulisan resensi yang sesuai. Dengan adanya salindia yang berupa contoh teks yang menggambarkan sistematika penulisan resensi yang baik, maka wawasan para siswi bertambah dan daya kreatifitas siswi dalam menuangkan tulisan hasil resensi juga menjadi meningkat;



Gambar 4 Pemaparan tahapan menulis resensi karya sastra oleh pemateri kedua

Pada sesi melatih tahapan penulisan resensi, pemateri kedua memberikan kesempatan bagi para siswi untuk memberanikan diri membaca sebagian teks hasil resensi dari sebuah karya sastra berupa novel, sehingga terlihat rasa kepercayaan diri dan rasa inisiatif membaca dari para siswi.



Gambar 5 Siswi antusias pada sesi diskusi pemateri kedua

3. Para siswi sangat antusias dan termotivasi untuk menulis resensi sesuai dengan sistematika, seperti dalam materi yang mereka dapatkan dari sesi pelatihan. Siswi diarahkan untuk membuat sebuah resensi dari sebuah karya sastra cerpen dengan judul *dodolidodolidodolipret* karya Seno Aji Gumira. Adapun cerpen ini baru pertama kali dibaca oleh semua siswi sehingga rasa antusiasme mereka sangat tinggi dan dilakukan pula kompetisi berhadiah untuk memotivasi para siswi agar dapat menyajikan hasil tulisan resensi mereka dengan hasil yang terbaik.



Gambar 6 Para siswi membaca teks karya sastra cerpen untuk disajikan menjadi resensi

4. Para siswi diberikan dorongan secara optimal untuk secara rutin melakukan *jurnaling* atau menulis jurnal hasil resensi buku atau hasil karya sastra dengan melakukan pemantauan terjadwal yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini diharapkan dapat menggerakkan kegiatan literasi sekolah secara optimal.

Perencanaan melakukan bimbingan dan evaluasi kegiatan menulis resensi secara terjadwal dan kontinu bagi mitra yang dilakukan oleh tim pengabdian, agar memupuk

keterampilan menulis bagi para siswi, mendorong para siswi agar lebih gemar membaca dan akhirnya dapat membudayakan gerakan literasi sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil dan pembahasan di atas, dapat dibuat simpulan bahwa kegiatan PKM ini memberikan solusi bagi mitra, yaitu SMK Plus Khadijah Islamic School Jakarta, seperti: (1) saat ini para siswi sudah mengenal definisi resensi, unsur-unsur resensi, objek yang dapat dirensi, dan manfaat dari menulis resensi karya sastra; (2) para siswi sudah memahami langkah penulisan resensi dan sistematika penulisan resensi; (3) para siswi memiliki motivasi menulis resensi dan antusias untuk membaca karya sastra yang dirensi; dan (4) mitra didorong untuk menjalankan gerakan literasi sekolah secara optimal. Agar hasil dari pelatihan menulis resensi karya sastra ini memberikan hasil yang signifikan, maka tim pengabdian meminta kerjasama terhadap mitra agar senantiasa memberikan dorongan, mengawasi, serta melakukan evaluasi kepada para siswi dalam hal kegiatan membaca buku literasi dan berlatih menulis resensi agar terasah daya berfikir kritis yang dimiliki oleh masing-masing siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, Hasan. (2015). *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswi Di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01, No. 01, pp. 34-46.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Lingustik*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurudin. (2003). *Kiat Sukses Meresensi Buku Di Media Massa*. Malang: Cespur.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020. (2020). Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Klasifikasi Arsip Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Permatasari, Annisa, Agus, B. W. (2016). *Variasi Struktur Resensi Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. Surakarta: Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Potter, W. James. (1998). *Media Literacy*. California: Sage Publication.
- Romli, A. S. M. (2010). *Jurnalistik terapan*. Bandung: Baticpress.
- Suherli, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septiani, Dwi, dkk. (2021). *Pelatihan Penulisan Resensi Karya Sastra Di Smk Giri Taruna 2 Bogor*. Jurnal Pengabdian Masyarakat HUMANISM, Vol. 02, No. 02, pp. 97- 105.
- Suwartini, Iis. (2016). *Penerapan Active Learning sebagai Upaya Meminimalisir Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks (Genre)*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.



Pelatihan Menulis Cerpen pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan

Asep Jejen Jaelani¹, Ifah Hanifah², Sun Suntini³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kuningan

ifah,hanifah@uniku.ac.id

ABSTRACT

This community service is entitled Short Story Writing Training for Elementary School Students in Longkewang Village, Ciniru District, Kuningan Regency. The purpose of this service is to increase students' interest in short stories, increase students' understanding of short stories, and improve students' ability to write short stories. The method used in this service is training with participation. That is, students play an active role in the training process. After being given the training there was a significant change in the students' interest, understanding, and writing ability. Students' interest in short stories increased as evidenced by students who began to be interested in reading short stories, their understanding increased, as evidenced by knowledge of the elements that make up short stories, and their abilities also increased. It is evident from 20 students 9 students can complete the short story quite well. The rest is not finished because the time is over.

Keywords: *training, story writing, elementary school*

ABTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertajuk Pelatihan Menulis Cerpen pada Siswa SD di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa terhadap cerpen, meningkatkan pemahaman siswa tentang cerpen, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Pelatihan dengan partisipasi. Artinya, siswa berperan aktif dalam proses pelatihan. Setelah diberikan pelatihan ada perubahan yang signifikan dalam hal minat, pemahaman, dan kemampuan menulis siswa. Minat siswa terhadap cerpen meningkat dibuktikan dengan siswa yang mulai tertarik membaca cerpen, pemahaman mereka meningkat, dibuktikan dengan pengetahuan tentang unsur pembentuk cerpen, dan kemampuan juga meningkat. Hal itu terbukti dari 20 siswa 9 siswa dapat menyelesaikan cerpen dengan cukup baik. Sisanya belum selsai karena waktu selesai.

Kata kunci: pelatihan, menulis cerpen, siswa SD

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah keterampilan paling tinggi yang dimiliki oleh seseorang. Hal itu karena ketika seseorang menulis, maka semua aspek kognitifnya bekerja. Mulai dia harus mengingat, memahami, menganalisis, sampai kepada aspek mencipta. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan Sismulyasih (2015) bahwa menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Artinya, untuk dapat menulis maka seseorang harus melalui fase-fase yang lainnya, seperti membaca, mendengar, memahami dan sebagainya.

Salah satu keterampilan menulis yang wajib dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis cerpen. Seperti yang diungkapkan Puspita (2020) bahwa menulis cerpen merupakan keterampilan yang diajarkan di kelas dengan tujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya melalui kegiatan menyusun teks cerpen secara kreatif.

Pendapat lain diungkapkan oleh Rasyid, Hayati, dan Asri (2019) bahwa menulis teks cerpen menuntut penulis untuk menghasilkan komposisi gagasan yang pada dasarnya baru. Artinya, dengan kemampuan menulis cerpen siswa belajar bagaimana menghasilkan gagasan baru dari imajinasi alam pikirannya. Tentu, hal tersebut memerlukan kekreatifan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, bagaimana kemampuan itu diasah dan diolah serta diarahkan untuk menghasilkan sebuah proses dan hasil pembelajaran yang bermakna. Karena jika dibiarkan maka akan menjadi liar tak terkendali dan mengarah pada hal-hal yang kurang baik. Ini sesuai dengan argument yang dikemukakan Washadi dkk (2021) bahwa seorang pelajar memiliki pemikiran yang luas dan kreatif dalam hal perbuatannya yang berkaitan dengan pemikiran estetis, dan itu harus dimaknai dengan baik dan benar.

Selain itu, secara praktis keterampilan ini sering dijadikan ajang perlombaan dalam berbagai macam kegiatan. Misalnya, FLS2N. Artinya, ketika para siswa mampu menulis cerpen dengan baik, maka siswa tersebut akan turut serta dalam mengharumkan nama sekolah. Bagi siswa yang bersangkutan, tentu hal tersebut merupakan pengalaman berharga dalam proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataan di lapangan keterampilan menulis ini masih sulit dikuasai oleh siswa. Begitu juga keterampilan menulis cerpen, masih banyak siswa yang merasa kesulitan ketika diminta menulisnya. Kesulitan itu terlihat dari kurangnya antusias siswa yang kurang saat diminta membuat cerpen. Mereka juga sering merasa bingung

darimana mengawali sebuah cerita. Akhirnya, ketika diminta menulis cerpen ada semacam keterpaksaan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Puspita (2020) bahwa kemampuan menulis cerpen siswa belum optimal karena rata-rata mereka tak dapat mengembangkan cerita dengan baik. Penelitian lain mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap karya sastra semakin merosot, yang dibuktikan dengan minimnya penulis sastra dari kalangan muda (Juliati, dkk, 2021).

Tentu hal ini harus segera ditangani. Kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis sastra harus diasah dan ditingkatkan. Hal itu akan membuat jiwa seni dan kehalusan budi bahasa mereka pun akan terasah. Selain itu, dipungkiri atau tidak bahwa kreatifitas anak akan berbanding lurus dengan tingkat kecerdasannya. Seperti yang diungkapkan Ibrahim dkk (2021) bahwa menanamkan kreatifitas yang tinggi kepada anak melalui menulis cerita pendek mampu meningkatkan kecerdasn siswa. Hal itu dapat berarti bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat meningkatkan kecerdasan sekaligus melatih karakter siswa.

Salah satu hal yang dilakukan untuk mengasah kemampuan menulis cerpen siswa adalah dengan memberikan pelatihan kepada mereka. Hal ini merujuk pada penelitian Wicaksa (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pelatihan ternyata dapat meningkatkan kemampuan menulis para peserta. Adapun metode yang digunakan oleh Wicaksa adalah partisipasi. Wicaksa memberikan pelatihan tersebut kepada mahasiswa, namun tentunya metode yang sama akan dapat diberikan kepada siswa SD tentu dengan pendekatan dan gaya yang disesuaikan dengan tingkatannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kami akan melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan Pelatihan Menulis Cerpen bagi Siswa SMP di Desa Longkawang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan. Adapun pemilihan desa tersebut didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan beberapa mahasiswa kami bahwa di sana keterampilan menulis siswa nya masih sangat rendah.

METODE

Pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan menulis cerpen pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan dilaksanakan dengan metode Pelatihan dengan partisipasi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Hari pertama akan dilakukan survey pendahuluan. Survey dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi lokasi. Selain itu, survey ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa di Desa Longkewang dalam menulis cerpen. Metodenya adalah dengan observasi dan wawancara dengan pihak terkait, misalnya guru atau siswa yang bersangkutan.
2. Hari kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Pelatihan ini akan ditekankan pada peningkatan wawasan siswa tentang cerpen dan peningkatan kemampuan menulis cerpen. Mereka akan dibekali dengan kemampuan menemukan ide cerita dan mengembagkan ide menjadi sebuah cerita.
3. Hari ketiga adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa setelah diberikan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan secara daring selama 3 hari. Hari pertama, kami melakukan survey pendahuluan dengan mewawancari siswa dan guru tentang menulis cerpen. Kepada guru kami menanyakan tentang kemampuan siswa, sementara kepada siswa kami menanyakan tentang kesulitan hambatan mereka ketika menulis cerpen.

Dari wawancara dengan guru, kami memperoleh data bahwa kemampuan siswa menulis cerpen khususnya di SD masih rendah. Bahkan dapat dikatakan banyak siswa yang tidak memiliki ketertarikan dalam hal menulis cerpen.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan siswa kami memperoleh informasi bahwa mereka merasa kesulitan menulis cerpen karena; 1) tidak terlalu paham tentang cerpen; 2) tidak tertarik membaca cerpen; 3) tidak tahu harus mengawalinya dari mana; dan 4) sulit menyusun kata-katanya.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan tersebut, maka disusunlah rencana pelatihan menulis cerpen bagi siswa SD. Rencana itu meliputi:

1. Tujuan pelatihan

Dalam melakukan sesuatu tujuan tentu merupakan sesuatu hal yang penting. Dengan adanya tujuan maka kegiatan akan lebih terarah. Berdasarkan data awal yang kami peroleh, maka tujuan dari pelatihan ini adalah: a) membuat siswa berminat dengan cerpen, b)

membuat siswa paham tentang cerpen, dan c) membuat siswa mampu menulis cerpen (mulau dari mencari ide, mengembangkan ide, sampai menuangkan ide).

Hal ini senada dengan pengabdian yang dilakukan Nur, dkk (2020), bahwa untuk melakukan pelatihan menulis cerpen peserta harus dibekali dengan pemahaman tentang cerpen. Pemahaman itu akan berfungsi untuk membangun minat siswa terhadap cerpen. Jika sudah demikian, maka akan lebih mudah mengarahkan siswa dalam mencari ide dan mengembangkan ide. Minat yang dibekali dengan pengetahuan akan menjadi sebuah keterampilan. Jika diasah makan akan semakin mahir.

2. Materi pelatihan

Materi pelatihan yang diberikan adalah tentang cerpen. Dimulai dengan siswa diperdengarkan pembacaan cerpen. Dengan itu diharapkan siswa mulai tertarik dengan cerpen. Jika sudah ada ketertarikan maka akan lebih mudah dalam menanamkan pemahaman tentang cerpen.

3. Metode pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan adalah metode partisipasi. Artinya, siswa banyak dilibatkan dalam kegiatan. Mengapa menggunakan metode pelatihan, karena siswa akan lebih terbimbing dan terarahkan. Hal ini senada dengan pendapat Rasyid, Hayati, dan Asri (2019) bahwa metode pelatihan yang paling tepat untuk anak dan remaja adalah pelatihan yang didasarkan pada *experiential learning*. *Experiential learning* membutuhkan pasrtisipasi aktif siswa yaitu mengaitkan pelatihan dengan pengalaman yang mereka temui di dunia nyata. Dengan demikian, siswa akan lebih merasa mudah karena dikaitkan denga napa yang mereka alami.

4. Sistem evalusai pelatihan

Evaluasi yang diberikan adalah dengan meminta siswa merefleksi tentang minatnya terhadap cerpen. Menanyakan sejauh mana pemahaman mereka tentang cerpen. Terakhir, melihat kemampuan mereka dalam menulis cerpen. Hal ini dilakukan dengan wawancara atau tanya jawab serta tes kemampuan menulis cerpen.

Setelah dilakukan evaluasi, dapat kami peroleh data bahwa ada perubahan yang cukup baik tentang minat, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Saat selsai pelatihan, banyak siswa yang memberikan respons positif terhadap cerpen. Yang tadinya tidak minat menjadi minat, yang tadinya tidak suka menjadi suka. Seetidaknya, dari 20 orang siswa, ada 15 orang yang menjawab bahwa ia jadi menyukai cerpen.

Alasannya beragam, mulai dari menghibur diri sampai ingin mencari materi melalui menulis cerpen.

Pemahaman siswa tentang cerpen sudah mulai meningkat. Mereka mulai mengetahui tentang unsur-unsur pembentuk cerpen. Mereka juga sudah mulai paham bagaimana mencari ide dari kehidupan sehari-hari untuk menulis cerpen.

Lalu, saat diminta menulis cerpen hamper setengahnya, (9 orang) siswa dapat menyelesaikan cerpennya dengan cukup baik. Sisanya belum selsai karena waktunya tidak mencukupi. Ide mereka dalam menulis cerpen cukup sederhana, tentang kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya persahabatan, orang tua, bermain, dan lingkungan mereka sehari-hari.

Berikut ini adalah gambar kegiatan saat pelaksanaan pelatihan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pelatihan menulis cerpen

KESIMPULAN

Masih banyak siswa yang merasa kesulitan ketika diminta menulisnya. Kesulitan itu terlihat dari kurangnya antusias siswa yang kurang saat diminta membuat cerpen. Mereka juga sering merasa bingung darimana mengawali sebuah cerita. Akhirnya, ketika diminta menulis cerpen ada semacam keterpaksaan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa belum optimal karena rata-rata mereka tak dapat mengembangkan cerita dengan baik. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada siswa. Pelatihan yang digunakan dapat menggunakan metode partisipasi, artinya siswa secara aktif melakukan praktik menulis cerpen selama pelatihan berlangsung.

Setelah diberikan pelatihan menulis cerpen dengan metode partisipasi aktif, ada beberapa hasil signifikan yang diperoleh. Pertama, minat siswa terhadap cerpen meningkat, pemahaman mereka tentang cerpen juga meningkat, dan keterampilan mereka dalam menulis cerpen berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, dkk. 2021. Pelatihan Menulis Cerpen di SMP Muhammadiyah Cisalak. *Prosiding Abdimasmu*. 2(2). pp. 426-433
- Juliati, dkk. 2021. Peningkatan Minat Sastra Melalui Keterampilan Menulis Cerpen di SMPN Satu Atap 4 Purba Sumatra. *Pokedimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2). pp. 119-126.
- Nur. dkk. 2020. Pelatihan Menulis Cerpen Remaja pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Masyarakat*. 2(2). pp. 148-161
- Puspita Risda. 2020. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Terbimbing dengan Media Cerpen. *Jurnal Saraswati*. 2 (1). pp. 79-88.
- Rasyid Yulianti, Yenni Hayati, dan Yasnur Asri. 2019. Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Model Picture and Picture untuk Siswa SMP. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. 20(2). pp. 88-98
- Sismulyasih, Nugraheti. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching pada Mahasiswa PGSD Unnes. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 4 (1). pp. 64-70
- Washadi, dkk. 2021. Pelatihan Menulis Puisi dan Cerpen di Kalangan Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama (IPNU) Daerah Kota Tangerang Selatan. *Pokedimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2). pp. 174-180
- Wicaksa, Arif. 2019. Pelatihan Penulisan Ilmiah sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Ilmiah. *Jurnal Plakat*. 1 (1). pp 8-16



Sosialisasi Bangunan Datar dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dengan Permainan Engklek Modifikasi di SDN 11 Kampung Jua Padang

Deby Erdriani¹, Dewi Devita^{2*}, Laila Marhayati^{3*}

¹Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

de2bye@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service (PKM) is one form of the Tridharma of Higher Education. This PKM is proposed to carry out socialization and educational activities at SDN 11 Kampung Jua Padang. This community service is made with the aim of showing the area of a real flat shape, especially squares, rectangles, and triangles. It also aims to introduce traditional games to the modern generation of elementary school students. Along with the times, elementary school students are now contaminated with gadgets so that many of the children at this time do not know traditional games. Based on this research, the results obtained that using this traditional game can increase students' interest in learning mathematics, and can significantly improve student learning outcomes. In this article, the discussion is more devoted to the relationship of the traditional engklek game with the material of flat area and circumference of a flat area for grade IV elementary school.

Keywords: *Online learning, covid-19, gamification*

ABTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi. PKM ini diusulkan untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosialisasi dan edukasi di SDN 11 Kampung Jua Padang. Pengabdian masyarakat ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan luas daerah dari suatu bangun datar secara nyata khususnya persegi, persegi panjang, dan segitiga. Selain itu juga bertujuan untuk memperkenalkan permainan tradisional kepada siswa SD generasi modern. Seiring perkembangan zaman, siswa SD saat ini sudah terkontaminasi dengan gadget sehingga banyak dari anak-anak pada saat ini kurang mengetahui permainan tradisional. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu dengan menggunakan permainan tradisional ini dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap matematika, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada artikel ini pembahasan lebih dikhususkan pada hubungan permainan tradisional engklek dengan materi luas bidang datar dan keliling bidang datar untuk kelas IV SD.

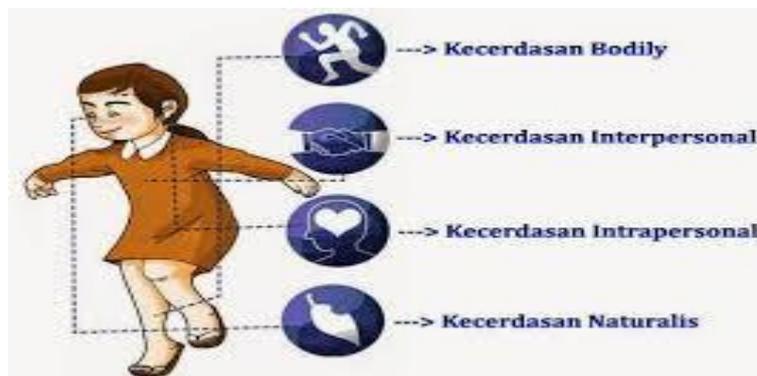
Kata kunci: Build flat, wide, circular and engklek

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar, atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri seseorang atau tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan [6].

Matematika sering dianggap tidak lebih dari sekedar berhitung, bermain dengan rumus dan angka-angka yang membuat pusing siswa [1]. Menurut (Nana, 2019) peran bahan ajar dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif [7]. Pada umumnya pengajaran matematika menggunakan konsep dan operasi bilangan, kemudian diberikan beberapa contoh dan Latihan. Ini merupakan hal yang umum dilakukan oleh guru, menyebabkan siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya, ditambah lagi anak-anak harus berhadapan dengan angka-angka cukup lama dan membuat anak menjadi bosan. Guru dapat mengembangkan pelajaran dengan cara permainan tradisional. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman [5].

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa permainan tradisional bermanfaat dalam proses perkembangan fisik, emosional, sampai perkembangan kognitif anak [2]. Berikut manfaat dari permainan engklek yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Manfaat dari permainan Engklek.

Belajar matematika sambil bermain merupakan suatu yang menyenangkan bagi siswa. Pada kali ini metode yang dipilih pada Pengabdian Masyarakat (PKM), yaitu pelajaran bangun datar menggunakan permainan Engklek. Permainan engklek atau engkrang adalah suatu permainan tradisional yang dimana anak-anak dahulu bermain dengan cara melemparkan gacok atau kantil kedalam kolom-kolom yang kosong dimana

kolom tersebut dimainkan dengan cara diangkat kaki satu tanpa memijak gacok kita yang berada didalam kolom yang lain, permainan ini bermacam-macam variasi dimana ada berbentuk rumah, berbentuk lemari dan ada yang berbentuk manusia [3]. Perkembangan media pembelajaran matematika kelas 4 yaitu nama bangun datar, sisi, panjang, luas, keliling, alas dan tinggi. Sehingga penelitian ini bertujuan mengembangkan mengembangkan media permainan engklek untuk memahami konsep pada bangun datar siswa kelas 4 sekolah dasar dan media yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

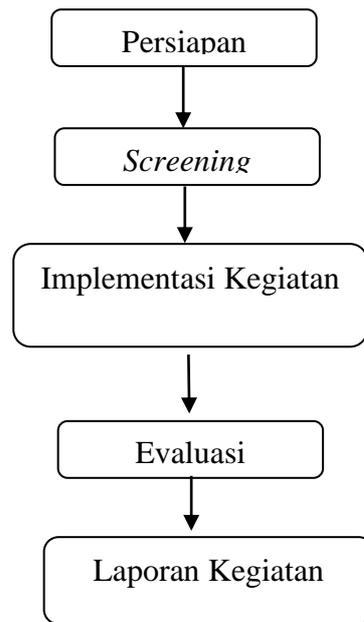


Gambar 2. Bentuk dari permainan tradisional Engklek

Apabila permainan tradisional dijadikan sebagai metode pembelajaran, anak-anak akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang ada dan tertantang untuk mengetahui apa yang ada dalam permainan tersebut [4]. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan permainan engklek pada bangunan bidang datar. Oleh sebab itu peneliti menerapkan permainan tradisional engklek dalam pembelajaran matematika materi luas bangun datar (persegi, persegi Panjang, segitiga) untuk siswa kelas IV. Pada penelitian ini berjudul “Mengenal Bangunan datar dengan menggunakan media permainan tradisional Engklek”.

METODE

Secara Umum, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema “Mengenal Bangunan datar dengan menggunakan media permainan tradisional Engklek” ini dibagi ke dalam 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi program dan tahapan pelaporan. Seperti terlihat pada urutan gambar 3.



Gambar 3. Diagram Proses Implementasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 12 April 2022. Kelas yang menjadi mitra adalah kelas IV SD 11 Kampung Jua Padang, yang saat itu belajar matematika di jam sore. Langkah pertama yang kami lakukan adalah membagikan siswa menjadi 2 kelompok. Kegiatan ini kami lakukan diluar kelas atau dilapangan.



Gambar. 3 pembagian kelompok pada permainan engklek

Langkah kedua yang kami lakukan adalah menjelaskan sedikit materi mengenai bangunan datar, rumus luas dan keliling. Disini kami hanya mengulang sedikit materi tentang bangunan datar.

Langkah ketiga yang kami lakukan adalah memberikan soal kepada siswa yang lagi memainkan atau melemparkan gundu pada bangunan datar, kalau siswa tersebut bisa menjawabnya maka gundu tersebut bisa naik ketinggian selanjutnya.



Gambar 4. Memainkan permainan engklek



Gambar 5. Siswa mengerjakan soal yang diberikan

Siapa kelompok yang duluan menyelesaikan permainan engklek ini dan menjawab pertanyaan dengan benar, maka mendapatkan apresiasi kepada siswa karena sudah berani tampil.



Gambar 6. Apresiasi yang diberikan kepada siswa yang berani tampil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian mencakup beberapa hal berikut : (a) ketercapaian target jumlah peserta sosialisasi. (b) keaktifan peserta. Dilihat dari pengamatan selama kegiatan, peserta sangat aktif untuk menjawab soal-soal yang ada di dalam permainan engklek. Terlihat siswa-siswa sangat antusias untuk dapat mengerjakan sola-soal tersebut dan menunjuk tangan jika sudah selesai mengerjakannya dan ingin tampil ke depan kelas. (c) ketercapaian tujuan kegiatan. Setelah serangkaian kegiatan sosialisasi dilakukan, terakhir kami memberikan pertanyaan umpan balik dari siswa. Apakah mereka merasa senang dan lebih termotivasi belajar matematika dengan pembelajaran yang baru saja mereka lakukan? Mereka semua kompak menjawab senang dan merasa lebih termotivasi. (d) ketercapaian pemahaman materi. Dan ketika kami tanyakan tentang pemahaman mereka terhadap materi, mereka umumnya menjawab paham dan senang belajar dengan metode seperti ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berjalan lancar dan sukses. Berikut indikator ketercapaiannya :

- (a) Ketercapaian target jumlah peserta sosialisasi dengan keaktifan peserta. Dilihat dari pengamatan selama kegiatan, peserta sangat aktif untuk menjawab soal-soal yang ada di dalam permainan engklek ini. Terlihat siswa-siswa sangat antusias untuk dapat mengerjakan sola-soal tersebut dan menunjuk tangan jika sudah selesai mengerjakannya dan ingin tampil ke depan kelas.

- (b) Ketercapaian tujuan kegiatan. Setelah serangkaian kegiatan sosialisasi dilakukan, terakhir kami memberikan pertanyaan umpan balik dari siswa. Apakah mereka merasa senang dan lebih termotivasi belajar matematika dengan pembelajaran yang baru saja mereka lakukan? Mereka semua kompak menjawab senang dan merasa lebih termotivasi.
- (c) Ketercapaian pemahaman materi. Dan ketika kami tanyakan tentang pemahaman mereka terhadap materi, mereka umumnya menjawab paham dan senang belajar dengan metode seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Y. Arindiono, "Perancang media pembelajaran interaktif matematika untuk siswa kelas 5 SD.," *J. sains dan seni pomits*, 2013.
- Budiyono, "Pengembangan permainan Engklek sewan untuk pembelajaran pemahaman konsep materi bangun datar siswa kelas 2 sekolah dasar," *JPGSD*, vol. 8, pp. 3032–3043, 2021.
- A. dan R. R. . Rafi, "Belajar mengenal bangun datar dengan menggunakan permainan tradisional Engklek/Enkrang," *Nizhamiyah (jurnal Pendidik. Islam dan Teknol. pendidikan)*, vol. 1, 2018.
- Rusnilawati, "Metode Permainan tradisional engklek pada pembelajaran bangunan datar menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa," 2018.
- Lefudin. (2017). Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pem. Google Books. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran_Dilengkapi_deng/adwwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendekatan+konstruktivisme&pg=PA241&printsec=frontcover
- Miarso, Y. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Nana. (2019). Pengembangan Bahan Ajar - Google Books. Penerbit Lakeisha. https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR/orQPEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+materi+pembelajaran&printsec=frontcover



Pengembangan Perangkat Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Sasmita Jaya

Heri Indra Gunawan¹, Kusworo², Nasmal Hamda³, Purwati Yuni Rahayu⁴, Enok Nurhasanah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01097@unpam.ac.id

ABSTRACT

Community service in 2021 will be held at the Sasmita Jaya Vocational School with the theme Improving Teacher Pedagogic Competence through Development of Learning Devices in the Free Era of Learning at Sasmita Jaya Vocational School. The purpose of this community service is that it is hoped that teachers can improve pedagogic competence through the development of learning tools. To develop learning tools, theoretical and practical analytical skills are needed, good computer techniques, creativity and lots of references. In addition, adequate infrastructure such as internet and computer networks as well as access to free reference sources also need to be considered. However, teachers are still very rare and have very little competence in pedagogic development in the form of learning tools. Pedagogic competence is one of the main pillars where this competence is the teacher's ability with regard to theoretical and practical mastery in learning, such as the ability to manage learning, planning and implementation, evaluating learning outcomes, and developing students to actualize their various potentials. This service is carried out to increase knowledge and improve the skills of teachers at SMK Sasmita Jaya regarding the concept of increasing pedagogic competence by developing learning tools, the methods used are training and mentoring.

Keywords: *Training; Pedagogic Competence, Learning Tools.*

ABTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran diperlukan kemampuan analisis teoritik dan praktik, teknik komputer yang baik, kreativitas serta referensi yang banyak. Selain itu, sarana prasarana yang memadai seperti jaringan internet dan komputer serta akses sumber-sumber referensi gratis yang juga perlu diperhatikan. Namun para guru masih sangat jarang dan sangat minim kompetensi dalam pengembangan pedagogik berupa perangkat pembelajaran. Pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan guru-guru di SMK Sasmita Jaya tentang konsep peningkatan kompetensi pedagogik dengan pengembangan perangkat pembelajaran, metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan.

Kata kunci: Pelatihan, Kompetensi Pedagogik, Perangkat Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu indikator kunci kemajuan suatu bangsa. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, khususnya bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Dalam menyongsong era revolusi industri 4.0, bangsa Indonesia dituntut untuk berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya wabah Covid-19 telah menimbulkan pengaruh luar biasa dalam beberapa aspek diseluruh dunia. Dampak pandemic Covid-19 mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku manusia yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia (Rosali, 2020). Ada banyak sekali permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya dinamika pembelajaran yang timbul akibat pandemic sehingga membutuhkan berbagai penyesuaian agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan (Setiawan, 2020).

Permasalahan dampak pandemic ini menjadi hal yang serius untuk dihadapi dengan berbagai macam kebijakan dan strategi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini agar permasalahan-permasalahan dalam pendidikan seperti penyediaan fasilitas belajar dalam masa pandemic, kesiapan guru dalam paradigma pembelajaran baru, kesiapan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring agar teratasi secara maksimal. Hal ini tentu untuk menjaga kualitas pembelajaran berjalan sesuai dengan koridor tujuan pendidikan Nasional.

Dengan demikian masalah pendidikan merupakan salah satu prioritas utama yang harus dipacu dalam menopang pembangunan untuk meningkatkan daya saing bangsa. Sejalan dengan itu juga teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang semakin pesat, menuntut semua pihak untuk ikut serta mengikuti dan menyesuaikan diri akan perkembangannya dengan cara memanfaatkan dalam aktivitas di segala bidang. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang tidak dapat menghindari imbas perkembangan teknologi.

Tuntutan global menyeret dunia pendidikan untuk terus menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi mengharuskan pendidik melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas agar proses pembelajaran menjadi relevan dengan perkembangan zaman.

Perlunya peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam hal ini guru sebagai pendidik, dalam tugas dan tanggung jawabnya menjalankan profesinya di tengah pandemic ini. “Likewise, teaching and learning activities are carried out from home and even work is done from home with the aim of reducing Covid-19 epidemic” (Siahaan, 2020). Murhaini (2016:19) mengungkapkan “guru dituntut agar memahami sistem informasi dan teknologi komunikasi yang berkembang sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran.” keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai agen pembelajaran di sekolah. Semakin meningkatnya kualitas guru (profesionalisme guru), maka diharapkan proses pembelajaran akan meningkat kualitasnya (Pianda, 2018).

Menurut Kusworo dkk (2020) “Terdapat komponen-komponen dalam menunjang Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) diantaranya pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Salah satu indikator untuk melihat kualitas pengembangan diri guru sendiri yaitu dapat dilihat dari kinerjanya. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas (Basri, Rivai, & Veithzal, 2015). Indikator kinerja guru dapat dilihat dari keberhasilan mengajar, membimbing, mengarahkan siswa sesuai dengan goal desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari kemampuan siswa memahami materi pelajaran, kemampuan siswa mengerjakan tugas dan hasil belajar. Oleh sebab itu guru harus mampu dalam mendalami kompetensi guru itu sendiri, kinerja guru dalam mengajar dan tentunya keberhasilan dalam mengajar.

Kepmen Diknas No 16 Tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guru yaitu diantaranya adalah Kompetensi pedagogic, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Susanto, 2016). Kompetensi pedagogik juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar (Wibowo & Hamrin, 2012). Menurut Kusworo dkk (2019) Pembelajaran merupakan

aktivitas yang dilakukan oleh guru, siswa dan sumber belajar yang dilakukan di dalam kelas. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup beberapa kemampuan (Joni, 2014):

1. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
2. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
3. Merencanakan pengelolaan kelas.
4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
5. Merencanakan penilaian prestasi-prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu Tridarma perguruan tinggi yang wajib dilaksanakan. Pada kesempatan ini, PkM dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya. PkM dilaksanakan di sekolah karena latar belakang pengabdian yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. PkM dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan berupa demonstrasi dan pendampingan dalam pembuatan perangkat pembelajaran di era Merdeka Belajar.

Melalui demonstrasi diharapkan para guru dapat melihat dengan langsung dan jelas tahapan pembuatan perangkat pembelajaran di era Merdeka Belajar. Selain itu, pengabdian juga memberikan pendampingan dan bimbingan yang bertujuan untuk memaksimalkan produk media pembelajaran yang dihasilkan.

Pengabdian ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa yang berjumlah 10 orang (5 dosen dan 5 mahasiswa) dengan tanggung jawab dan job desk nya masing-masing sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Objek dari PkM ini merupakan guru-guru SMK Sasmita Jaya mulai dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hingga guru Bahasa Indonesia berjumlah 53 orang.

Tujuan akhir dari kegiatan PkM ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga pengajar mengenai peningkatan kualitas akademik tentang membuat dan merencanakan perangkat pembelajaran yang baik dan menyenangkan yang dapat membantu menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.
2. Untuk memberikan pemahaman kepada guru dan tenaga pengajar mengenai pelatihan untuk mengetahui bagaimana cara dan upaya untuk mengoperasikan

media pembelajaran interaktif yang menarik dan dapat menyenangkan kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

3. Untuk memberikan pemahaman terkait kendala – kendala yang terjadi dalam meningkatkan kualitas akademik pada masa pandemic Covid-19. Selanjutnya, adapun tahapan pelaksanaan kegiatan Pkm yaitu:
 - a. Penyampaian materi dilakukan secara langsung, meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi, dan diskusi sesuai dengan topik yang diberikan.
 - b. Kegiatan latihan yang diberikan kepada guru guna dapat membuat perangkat pembelajaran di era Merdeka Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap pelaporan. Untuk tahap persiapan dilakukan oleh tim dosen dengan melakukan kunjungan ke lokasi pengabdian dan bertemu dengan kepala sekolah SMK Sasmita Jaya untuk membicarakan tentang teknis pelaksanaan dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menyesuaikan jadwal yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah terlihat sangat antusias dengan kegiatan yang akan diselenggarakan mengingat para guru di SMK Sasmita Jaya yang masih belum maksimal dari aspek kompetensi pedagogik guru dan pemenuhan hak belajar siswa masih terlihat bahwasanya dalam penyelenggaraan pendidikan guru hanya berfokus aktivitas mengajar dan menilai siswa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati yaitu pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021 dimulai pukul 09.00 WIB di Aula SMK Sasmita Jaya, dan dihadiri oleh 53 orang guru beserta kepala sekolah. Meski pelaksanaan kegiatan PKM ini dalam masa pandemic tetapi antusias dan semangat para guru tidak berkurang dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti jaga jarak antar peserta yang hadir, mencuci tangan sebelum memasuki ruangan, dan memakai masker selama kegiatan PKM berlangsung. Kemudian setelah semua peserta hadir, kegiatan pun dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah SMK Sasmita Jaya, dilanjutkan dengan sambutan sekaligus pembukaan dari tim dosen oleh Bapak Nasmal Hamda, S.Pd., M.Pd., selaku ketua PKM. Dilanjutkan dengan pemberian materi tentang Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Di 19 Era Merdeka Belajar oleh Bapak Kusworo, S.Pd., M.Pd. Peserta yang hadir dalam kegiatan terlihat begitu antusias yang dapat dilihat dari diskusi dan tanya jawab yang dilakukan oleh peserta.

Upaya peningkatan kualitas guru di SMK Sasmita Jaya didasarkan pada terdapatnya kelemahan-kelemahan yang dialami oleh guru. Faktor utama yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utama mengajar (teaching), yaitu:

1. rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran,
2. kurang kemahiran dalam mengelola kelas,
3. rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas,
4. rendahnya motivasi berprestasi,
5. kurang disiplin,
6. rendahnya komitmen profesi,
7. serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Permasalahan ini langsung atau tidak langsung berkaitan dengan profesionalisme yang masih belum memadai, sehingga perlu diselesaikan secara komprehensif menyangkut semua aspek terkait kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun 2021 diselenggarakan di SMK Sasmita Jaya Tangerang Selatan, yang beralamat di Jl. Mede, Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Rabu-Jum'at, 20-22 Oktober 2021. Selama pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan dengan lancar, sukses, dan penuh antusias dari para peserta yang hadir. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan program yang dilaksanakan tiap semester oleh dosen Pendidikan Ekonomi dan beberapa mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan secara daring melalui virtual zoom dengan tema “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran di Era Merdeka Belajar Di SMK Sasmita Jaya” dalam kegiatan ini yang menjadi peserta adalah para guru sekolah menengah

kejuruan yang berada dibawah naungan SMK Sasmita Jaya. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini peserta dapat meningkatkan kemampuan dalam peningkatan kompetensi pedagogic melalui perangkat pembelajaran serta dapat memberikan pengetahuan kepada para guru bagaimana mengembangkan bahan ajar sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, saran yang dapat kami berikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pemantauan lebih lanjut bagi para guru agar dalam pengembangan kompetensi pedagogic supaya lebih terencana dan ter bimbing sehingga akan lebih maksimal.
2. Perlu dilakukan kerjasama lebih lanjut terutama antara peserta dan narasumber dalam upaya terus meningkatkan keterampilan pengembangan bahan ajar supaya lebih baik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Rivai, & Veithzal. (2015). *Performance Appraisal: Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusworo, K., Rusmaini, R., Sholeh, B., & Jaya, F. (2019). *Pembaharuan Pembelajaran Pendidikan Ekonomi*.
- Kusworo, K, Rahayu, Purwati Yuni, Gunawan, H. I. (2020). *Publikasi Karya Ilmiah Sebagai Wujud Pengembangan Keprofesian Berlanjutan*. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(Mei), 211–217
- Murhaini, S. (2016). *Menjadi Guru Profesional Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Rosali, E. S. (2020). *Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19 Di*. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*.
- Setiawan, L. D. (2020). *Pendidikan Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19*. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*.

- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep Strategi dan Implementasinya*. Cimanggis: Prenada Media Group.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode Scaffolding Self-Assessment

Sulasih¹, Darmawati², Nur Najibah Sukmawati³, Pari Purnaningsih⁴, Resti Isnaeni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pamulang

dosen00503@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service activity is carried out with the aim of (1) increasing the motivation of students of SMP Muhammadiyah Serpong in learning English directly and online; (2) the application of the Scaffolding self-assessment learning method during the teaching and learning process of English; (3) providing a variety of learning activities so as not to always focus on the teachers. SMP Muhammadiyah Serpong expects students to be able to study independently, due to the very limited time for teachers to explain in depth each subject, especially during the pandemic period, learning is carried out online, so the results are not as biased as expected. In terms of English subjects, teachers have difficulty in monitoring the level of understanding of each student because of the limited instructions that can be given to students via online. This activity results that there is an improvement of students' English learning motivation because the essence of the scaffolding self-assessment method is to invite students to be able to learn more independently and not depend on the teacher. This result is expectedly able to one of references for those who will provide training in English learning.

Keywords: *English Learning; Self-Assessment; Scaffolding*

ABTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) meningkatkan motivasi siswa SMP Muhammadiyah Serpong dalam belajar bahasa Inggris secara langsung maupun dalam jaringan; (2) metode pembelajaran *Scaffolding self-assessment* saat proses belajar mengajar bahasa Inggris; (3) memberikan variasi aktivitas pembelajaran agar tidak selalu berfokus kepada guru. SMP Muhammadiyah Serpong mengharapkan para siswa untuk bisa belajar secara mandiri, dikarenakan sangat terbatasnya waktu bagi guru untuk menjelaskan secara mendalam setiap mata pelajaran, apalagi selama masa pandemic, pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga hasilnya belum bisa seperti yang diharapkan. Guru mengalami kesulitan dalam memantau tingkat pemahaman pada setiap siswa dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris dikarenakan terbatasnya instruksi yang bisa diberikan kepada siswa melalui daring. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris karena inti dari metode scaffolding self assessment adalah mengajak siswa untuk bisa belajar lebih mandiri tidak bergantung kepada guru sehingga dapat dijadikan salah satu referensi untuk siapa saja yang akan memberikan variasi baru untuk pelatihan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris; Self Assessment; Scaffolding

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, mempelajari bahasa Inggris bukan lagi menjadi satu kewajiban untuk mendapatkan nilai atau peringkat yang bagus di sekolah karena salah satu elemen penting dalam menghadapi globalisasi adalah penguasaan bahasa Inggris. Sebagai bahasa global (Crystal, 2003), bahasa Inggris merupakan bagian dari proses globalisasi itu sendiri (Pennycook, 2010). Bahasa Inggris dapat membuka akses akan asset tanpa batas yang dibutuhkan. Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dewasa ini, dengan kemudahan teknologi dan kompetisi yang semakin meningkat di bidang pendidikan, seharusnya generasi penerus bangsa mempunyai banyak kesempatan untuk memperbaiki kualitas masing-masing.

Namun faktanya sebagian besar pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama di lingkup pendidikan sekolah baik yang tingkat dasar maupun yang menengah di Indonesia mengalami berbagai macam kesulitan terlebih di saat situasi pandemi seperti sekarang ini. Adanya virus COVID-19 di Indonesia berdampak pada seluruh masyarakat termasuk di bidang pendidikan (Sukmawati, dkk, 2021). Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring, hal ini menambah hambatan bagi kalangan pendidik dan peserta didik.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh juga disampaikan oleh pihak sekolah, baik yang dialami oleh siswa maupun guru, di SMP Muhammadiyah Serpong pada saat pra-kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), diantaranya yaitu: 1) Kurang memadainya sarana dan prasarana di sekolah. Perangkat pendukung teknologi sudah barang tentu mahal, hingga saat ini, masih banyak terdapat di wilayah Indonesia yang para gurunya masih dalam kondisi ekonomi yang kurang mencukupi. Sehingga kondisi kesejahteraan guru maupun murid ini dapat membatasi mereka dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di masa pandemic ini; 2) terbatasnya akses internet. Jaringan internet yang belum benar – benar merata di seluruh pelosok negeri ini. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah dapat menikmati internet. Jika adapun jaringan internet masih belum mampu memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan; 3) ketersediaan dana anggaran. Dana anggaran juga merupakan hal pokok yang dapat menghambat pembelajaran secara daring. Hal ini terjadi karena kondisi kesejahteraan baik guru maupun

murid masih jauh dari harapan. Pada saat mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran dalam jaringan, maka sudah tentu mereka tidak mampu membelinya. Terjadi dilemma dalam penggunaan media pembelajaran dalam jaringan, ketika menteri pendidikan memberikan arahan bahwa produktivitas harus tetap melaju meskipun dalam keadaan pandemi, akan tetapi di sisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju kearah yang sama; 4) minimnya motivasi terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan. Hal ini terjadi karena dalam proses belajar mengajar berlangsung secara membosankan. Kegiatan pembelajaran tidak bervariasi, monoton, guru tidak menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai yang dapat membuat para siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dalam jaringan.

Penggunaan metode yang tepat mempunyai pengaruh besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran baik secara langsung maupun secara daring. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat mengatasi permasalahan seperti yang disebutkan di atas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran secara daring.

Selama pembelajaran jarak jauh, siswa cenderung bergantung kepada guru sehingga kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa terkesan menunggu arahan di setiap tahapnya. Oleh karena itu, metode Scaffolding menjadi salah satu alternatif sebagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh tim PkM dalam memberikan pelatihan belajar Bahasa Inggris karena Scaffolding adalah bantuan. Pemberian bantuan kepada siswa pada awal pembelajaran untuk mencapai pemahaman dan keterampilan dan secara perlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai akhirnya siswa dapat belajar mandiri dan menemukan pemecahan bagi tugas-tugasnya. Mengenai hal tersebut, (Wardoyo dan Sigit, 2013) juga mengungkapkan bahwa Scaffolding adalah suatu metode pembelajaran dimana guru dapat memberikan dukungan untuk belajar dan memecahkan masalah sehingga siswa mampu belajar mandiri dan tidak membutuhkan dukungan guru lagi.

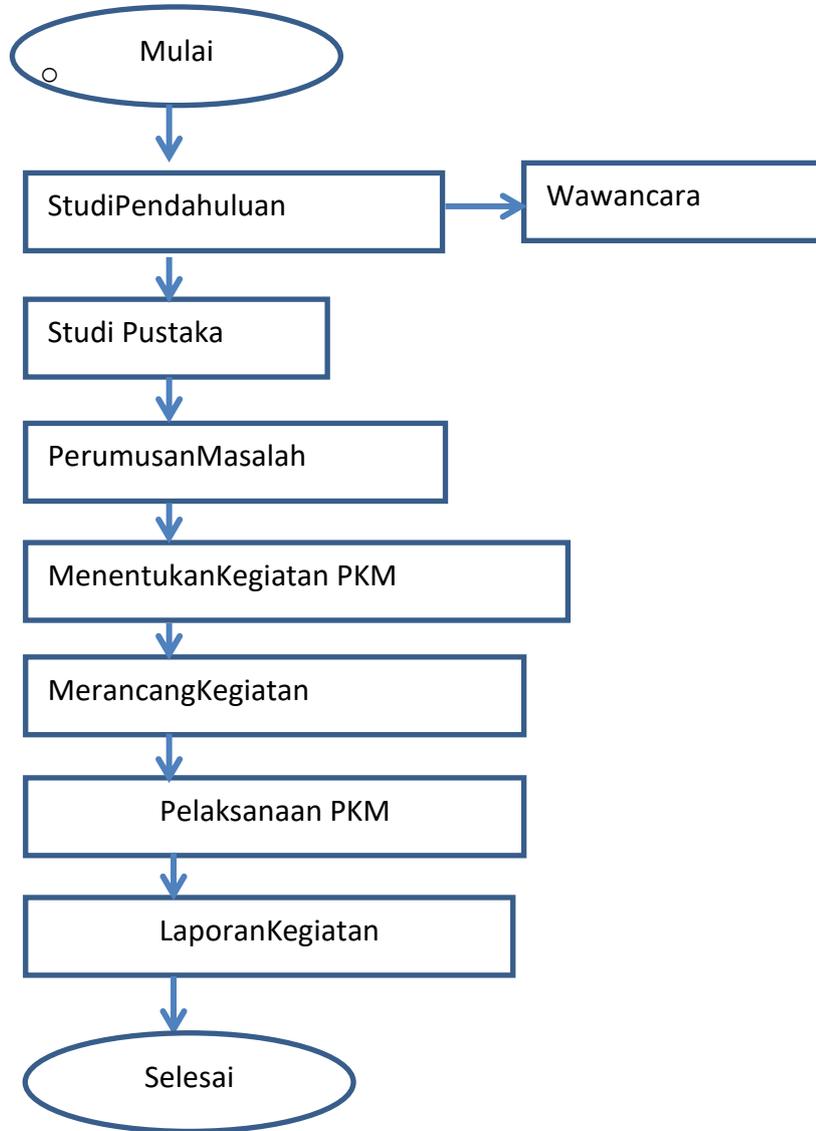
Dalam penerapannya, metode pembelajaran Scaffolding akan lebih efektif jika didampingi dengan *self-assessment*. Brown (2004: 270) mengatakan bahwa secara kebenaran teoretis penilaian diri (*self-assessment*) berasal dari prinsip-prinsip yang telah

ditentukan dalam pemerolehan bahasa kedua atau asing. Prinsip kemandirian sebagai salah satu batu pondasi utama suksesnya sebuah pembelajaran – kemampuan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik tujuan yang terdapat di dalam susunan kurikulum kelas atau tujuan di luar susunan kurikulum kelas, untuk mengejar tujuan-tujuan yang ingin dicapai tersebut tanpa dorongan yang datang dari luar, dan untuk secara independen mengawasi pengejaran tujuan tersebut: adalah kunci menuju sukses. Menurut Blanche dan Merino (1989: 313) dikutip dalam Oscarson (2009: 63), ketepatan penilaian diri (*self-assessment*) merupakan prasyarat bagi kemandirian pembelajar. Siswa harus bisa menilai performa mereka secara akurat sehingga mereka paham apa yang perlu mereka pelajari lagi, bukan bergantung kepada gurunya. Membantu siswa untuk dapat lebih menyadari akan pencapaian yang telah mereka raih selama kurun waktu tertentu, dalam hal ini meningkatkan belajar, merupakan satu alasan yang mendasar dari penilaian diri (*self-assessment*).

Berdasarkan uraian di atas maka tim PkM berinisiatif untuk melakukan suatu pelatihan bahasa Inggris dengan penerapan metode pembelajaran Scaffolding dengan menggunakan teknik *self-assessment*. Sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran dengan baik dan diberikannya bantuan di awal pembelajaran secara perlahan hingga sampai mandiri. Proses tersebut terjadi juga karena adanya *self-assessment* yang dapat mengevaluasi diri siswa sehingga siswa lebih termotivasi serta memupuk rasa percaya dirinya untuk berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Kegiatan PkM ini adalah kegiatan berkelanjutan yaitu memberikan pelatihan bahasa Inggris dan untuk sasaran pengabdianannya bisa berlainan tempat, akan tetapi bisa juga di tempat yang sama dengan tema yang berbeda. Dari hasil PkM sebelumnya membuktikan bahwa metode pembelajaran *Scaffolding* dapat dijadikan sebagai rujukan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran secara daring

METODE

Berikut adalah skema yang menunjukkan alur pemecahan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar Alur pelaksanaan PKM

1. Studi pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan studi lapangan dengan mendatangi SMP Muhammadiyah Serpong dan melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Dalam hasil wawancara dan diskusi kami mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru-guru menginginkan siswa-siswinya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik

sebagai persiapan menuju jenjang berikutnya. Selain itu, siswa juga diharapkan menguasai bahasa Inggris karena selain mata pelajaran tersebut merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional maka bahasa Inggris juga menjadi bahasa dunia yang sangat penting. Apalagi dalam kondisi yang sedang pandemic ini, kepala sekolah dan guru-guru berharap agar siswa dapat terus belajar tanpa mengurangi antusiasme.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah selanjutnya untuk memperoleh gambaran bagaimana menyelesaikan masalah sesuai dengan teori-teori pembelajaran.

3. Merumuskan masalah

Berdasarkan wawancara, sekolah membutuhkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris terutama menggunakan metode scaffolding self assesment.

4. Menentukan kegiatan PKM

Setelah melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak SMP Muhammadiyah Serpong - Tangerang Selatan, maka kami mengambil kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode Scaffolding Self Assessment bagi Siswa SMP Muhammadiyah Serpong*" merupakan kegiatan yang sesuai dengan harapan kepala sekolah dan guru-guru SMP Muhammadiyah Serpong dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

5. Merancang kegiatan PKM

Setelah menentukan bahwa kegiatan pengabdian kami berupa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode Scaffolding, maka kami merancang jenis-jenis pembelajaran ini yang mudah diterapkan, dan hasilnya bisa sangat memuaskan.

6. Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan tersebut kami lakukan sesuai dengan mengikuti prosedur serta kesiapan materi dan pematari.

7. Laporan kegiatan

Kegiatan pengabdian kami laporkan secara tertulis disertai dengan data-data pendukung yang akurat.

Sasaran pengabdian masyarakat adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah. Karena kondisi sedang pandemi dan tidak memungkinkan untuk berkerumun, Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di dalam kelas namun tetap mematuhi protokol kesehatan juga membatasi jumlah siswa yang ikut dalam pelatihan. Adapun kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 18 Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa kebutuhan yang diperlukan oleh SMP Muhammadiyah Serpong kami tim dosen memutuskan untuk melanjutkan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tetap menggunakan model scaffolding. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pelatihan dengan teknik scaffolding sebelumnya tanggapan peserta pelatihan sangat bagus dan peserta pelatihan sangat aktif selama pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu pelatihan berkelanjutan ini tetap menggunakan model scaffolding akan tetapi kali ini dengan metode self assesment.

Materi pelatihan scaffolding dirancang agar dapat membantu siswa belajar secara mandiri dengan bantuan pertanyaan. Rancangan materinya lebih sederhana, lebih mudah lebih dekat dengan keseharian peserta pelatihan. Materi pertanyaan tetap memuat materi pembelajaran kelas 7 namun juga kami menyisipkan materi yang berkaitan dengan keseharian siswa.

Berdasarkan paparan pada permasalahan dan solusi, ada beberapa teori pelaksanaan yang kami gunakan yaitu dengan mencampur dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan keadaan sekolah. Kami awali pelatihan dengan mengubah konsep berpikir siswa tentang bahasa. Kami katakan bahwa bahasa Inggris sama dengan bahasa manapun di dunia ini, fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris tidak eksklusif dan semua orang bias berbahasa Inggris kalau mau mempraktikkan sesering mungkin dan bahasa Inggris adalah produk budaya jadi kami ingin siswa membangun pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga tidak membuatnya menjadi beban untuk mempelajarinya.

Setelah melakukan energizer serta memotivasi siswa serta memberikan pengertian bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat mudah, yang diperlukan hanyalah melatih diri sesering mungkin. Pelatihan ini dilakukan dalam 3 sesi.

Sesi Pertama:

Pelatihan bahasa Inggris dengan model scaffolding dengan teknik self assessment diawali dengan memberikan cerita inspiratif kepada siswa tentang “ *The Precious Stone*”.

One day a young boy asked his father: what is the value of my life? Instead of answering, father told his son: take this rock and go sell it in the market, if anybody asked the price, raise two fingers and don't say anything.

The boy then went to the market and a woman asked: How much is this rock I want to put it in my garden? The boy didn't say anything and raised up two fingers, and the woman said: two dollars? I'll take it.

And the boy went home and told his father a woman wants to buy this rock for two dollars, the father then said: Son I want you to take this rock to a museum, if anybody wants to buy it don't say a word and just raise two fingers.

The boy then went to the museum and a man wanted to buy his rock, the boy didn't say any word and just put up two fingers, and the man said: two hundred dollars?! I'll take it.

The boy was shocked and went running home and told his father: a man wants to buy this rock for two hundred dollars !! his father then said: the last one I want you to take this rock to a precious stones store, show it to the owner and don't say a word, and if he asked the price just put up two fingers.

The son then went to a precious stones store, he showed the rock to the owner , where did you find this stone??! It is one of the most rare stones in the world, I must have it, How much would you sell it for? The boy raised two fingers, and the man said; I'll take it for two hundred thousand dollars.

The boy didn't know what to say an ran home to his father. Father a man wants to buy this stone for two hundred thousand dollars !!!

his father then said: Son, do you know the value of your life now? You see, it doesn't matter where you come from, where you born, the color of your skin, or how much money you were born into. It matters where do you decide to place yourself, the people you surround yourself with, and how you choose to carry yourself.

You may spend your whole life thinking that you are a two dollars stone, you may spend your whole life surrounded by people that see your worth for only two dollars.

But everybody has a diamond inside him, and we can choose to surround ourselves with people that see our value and see the diamond inside of us, we can choose to put ourselves in a market or in a precious stones store, and also you can choose to see the value of other people, you can help other people to see the diamond inside of them, choose the people you surround yourself wisely, and then you can make all the difference in your life.

Setelah cerita selesai peserta diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan cerita di atas. Dengan memberikan cerita ringan dalam bahasa Inggris peserta pelatihan di latih untuk memahami dan mengambil pelajaran dalam sebuah kisah.:

Sesi Kedua

Pada sesi ini peserta pelatihan dilatih untuk membuat cerita bersambung, caranya dengan memberikan kalimat pembuka oleh pemateri dan disambung oleh peserta lainnya secara sambung menyambung

Pemateri : I went to a park yesterday. Please continue with one sentence, (lecturer point to student A)

Student A : I went to the park with my sister. (student A point out to student B)

Student B : I went to the park at 6. am (student B point out student C)

Student C : I met my friends in the park (student C point out to student D)

Student D : I saw many people in the park (student D pint out student E)

Pada sesi ini semua peserta harus membuat minimal satu kalimat. Setelah semua sudah mendapat gilirannya, pemateri menawarkan kepada peserta yang ingin melanjutkan cerita. Pada sesi kali ini peserta dilatih membuat cerita ringan berdasarkan pengalaman sendiri. Untuk dapat membuat cerita setiap peserta harus dilibatkan dalam grup terlebih dahulu kemudian diarahkan untuk bisa membuat rangkaian cerita sendiri. Pelatih menuliskan daftar kosa kata di papan tulis sehingga dapat membantu peserta untuk dapat merangkai kalimat.

Sesi Ketiga

Sesi ketiga merupakan inti acara pelatihan. Peserta masing-masing diberikan lembar kerjas etelah diberikanc ontoh. Setelah peserta mengisi daftar pertanyaan beberapa peserta diminta berbaris di depan kelas untuk latihan berbicara. Pada pelatihan kali ini, kami menyediakan 5 judul daftar pertanyaan, yaitu I love me, I like Music, I love it I like it, dan I like music.

Exercise 1

I love me	
Questions	Answers
1. What is your name	
2. Where are you from?	
3. Where do you live?	
4. How old are you?	
5. How tall are you?	
6. When is your birthday?	
7. How many brothers and sisters do you have	
8. What is your hobbies	
9. What is your ambitions?	
10. What is your character/personality like?	

Tabel 1. Lembar Exercises

Dalam latihan berbicara dengan line speaking ,berbaris saling berhadapan dan bergantian member pertanyaan. Hal ini diulang dengan minimal 3 kali dengan 3 orang yang berbeda. (setiap siswa berkesempatan mempraktekkan untuk bertanya dan menjawab sesuai dengan yang ada di lembar jawaban masin-masing siswa). Pelatih memberikan dorongan agar member pertanyaan tambahan atau menjawab atau bertanya tanpa melihat lembar latihan. Begitu berulang – ulang sampai setiap siswa memperoleh kesempatan latihan di depan kelas.

Setelah siswa selesai dan dirasa semua sudah menguasai lembar latihan yang mereka pegang, langkah selanjutnya adalah peserta diarahkan untuk memberikan evaluasi tentang pembelajaran. Mereka memberikan penilaian terhadap diri sendiri atau di sebut self assessment mengenai tingkat keterlibatan mereka selama pelatihan.

Self Assesment	Score
Feel happy	
Feel Curious	
Get involve	
Active asking and answring queastions	
Vocabularies	
Pronounciation	
Listening	
Grammar	
Practice with partner	
Group work	
Scoring	
1. Very poor	
2. Poor	
3. Good enough	
4. Good	
5. Very good	

Tabel 2. Lembar Self-Assessment

Self-assessment melatih peserta pelatihan untuk dapat menilai sendiri keterlibatan mereka dalam belajar. Tidak hanya pada segi pemahaman materi ajar tetapi juga menilai perasaan peserta pelatihan selama mengikuti pelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran scaffolding dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar siswa dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, akan tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa

untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai benar-benar mampu mencapai kemandirian.

Penilaian diri (self assessment) dalam scaffolding mengajak siswa untuk bisa belajar lebih mandiri tidak bergantung pada guru. Teknik ini membantu siswa untuk menyadari akan setiap pencapaian dalam kurun waktu yang bertahap. Metode scaffolding self assessment ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan, terutama dalam pembelajaran berbahasa Inggris. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode scaffolding self assessment ini, perlu persiapan yang matang dan perlu dilakukan pembiasaan terhadap siswa agar berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Prasetya, J.T. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ginting, Abdurrahman. (2014). *Esensi praktis belajar pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Isnaeni, R., Sukmawati, N. N., Purnaningsih, P., Darmawati, D., & Sulasih, S. (2021, January). COOPERATIVE LEARNING: METODE PELATIHAN SPEAKING SKILL KELAS X SMK MUHAMMADIYAH 02 TANGERANG SELATAN. In *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 1121-1130).
- Illes, E. (2012). Learner Autonomy Revisited. *ELT Journal* 66/4 505-513n
- Indrawati dan Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.

- Isaacs, Geoff. (2006). *Peer and Self Assessment*. [Online]. Tersedia: <http://www.tedi.uq.edu.au/evaluations/index.html> [3 Maret 2009]
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Pennycook, A. (2010). English and globalization. In J. S. Janet Maybin, *The Routledge companion to English language studies* (pp. 113-121). New York: Routledge
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sani, R.A. (2019). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmawati, N. N., Purnaningsih, P., Darmawati, D., Isnaeni, R., & Sulasih, S. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DENGAN TEKNIK PEER-TUTORING. *Journal of Community Research and Service*, 5(2), 79-94.
- Sutiarso, S. 2009. *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*. dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Wardoyo, S. M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Zulharman. 2007. *Self dan Peer Assessment*. [Online]. (<http://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/self-dan-peer-assessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif/>, diakses tanggal 8 Januari 2013)



Program Izin Usaha dengan Menggunakan Handphone untuk Masyarakat RT. 07/ RW. 02 Kel. Limo

Garyno Ganang¹, Fajri Zainal², Agus Nurlutfi³, Rehan Crysandi⁴, Gilang Ardi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pamulang

dosen01860@unpam.ac.id

ABSTRACT

Based on the identification results obtained by researchers, OSS is a new government policy that utilizes internet technology. Therefore, as students of Industrial Engineering at Pamulang University, we become a liaison as a facility by introducing, adjusting and providing assistance to entrepreneurs and the community and the community, especially residents of the RT Community. 07/RW. 02 EL. Limo will apply for permits, both business and non-business permits through the OSS as well as electronically integrated business licensing services through the Online Single Submission (OSS). In the context of accelerating and increasing investment and business, the Business Licensing issued by the ministry/institution and the Regional Government to start, implement, and develop businesses and/or activities, needs to be reorganized so that they become supporters and not vice versa become obstacles to business development and/or activities. activity. To be able to use OSS, the Business Entity must first take care of the legalization of the deed of establishment or amendment of the deed through AHU online.

Keywords: Business Licensing, Online Single Submission (OSS)

ABTRAK

Berdasarkan hasil identifikasi yang didapatkan oleh peneliti, OSS merupakan kebijakan baru pemerintah yang memanfaatkan teknologi internet. Maka dari itu kami selaku mahasiswa Teknik Industry Universitas Pamulang menjadi penghubung sebagai fasilitas dengan melakukan pengenalan, penyesuaian dan pendampingan kepada pengusaha dan masyarakat dan masyarakat khususnya warga Masyarakat RT. 07/RW. 02 KEL. Limo yang akan mengajukan izin, baik izin usaha dan non usaha melauli OSS serta pelayanan perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik melalui Online Single Submission (OSS) . Dalam rangka percepatan dan peningkatan penanaman modal dan berusaha, Perizinan Berusaha yang diterbitkan oleh kementerian/lembaga dan Pemerintah Daerah untuk memulai, melaksanakan, dan mengembangkan usaha dan/atau kegiatan, perlu ditata kembali agar menjadi pendukung dan bukan sebaliknya menjadi hambatan perkembangan usaha dan/atau kegiatan. Untuk bisa menggunakan OSS, Badan Usaha terlebih dahulu mengurus pengesahan akta pendirian atau perubahan akta melalui AHU online.

Kata kunci: Perizinan Berusaha, Online Single Submission (OSS)

PENDAHULUAN

OSS (Online Singel Submission) yaitu aplikasi berbasis web yang berfungsi untuk membantu proses pengajuan perizinan untuk selanjutnya dilakukan proses penindakan yang dilakukan oleh peran pengambil keputusan, aplikasi web *OSS (Online Singel Submission)* ini menyediakan informasi seperti data pemohon berusaha, data perizinan yang ada, data instansi daerah, data perizinan daerah, dll.

Untuk mempercepat pelaksanaan berusaha di Indonesia, pemerintah pada tanggal 26 september 2017 telah mengeluarkan Perpres Nomor 91 Tahun 2017 tentang percepatan Pelaksanaan Berusaha melalui instrumen pembentukan satuan tugas di Kementrian/Lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang bertugas mengawal pelaksanaan investasi/berusaha dan membantu penyelesaian perizinan yang diperlukan, membolehkan investor/pelaku usaha yang akan melakukan kegiatan dikawasan Ekonomi khusus, kawasan Industri, kawasan strategis Pariwisata Nasional dan perdagangan bebas serta pelabuhan bebas menunda perizinan tertentu, menyederhanakan regulasi dan memudahkan birokrasi perizinan berusaha, menggunakan data/dokumen bersama dalam perizinan berusaha serta meyatukan pengajuan, proses, dan pengeluaran perizinan berusaha melalui sistem pengelolaan perizinan secara terpadu secara elektronik OSS (Online Single Submission).

Perkembangan saat ini semakin maju dimana teknologi dan informasi mudah dicari, dimana teknologi dan informasi telah memasuki semua bidang dan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak heran untuk melakukan kegiatan sehari – hari. Teknologi diharapkan dapat meningkatkan kinerja dari suatu organisasi atau instansi agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi baik sebagai media promosi bagi perusahaan.

Dengan adanya permasalahan diatas maka peneliti mengusulkan untuk membuat aplikasi permohonan izin usaha dengan system OSS (Online Sistem Submission) berbasis android. Karena aplikasi ini bertujuan mempermudah masyarakat untuk mengakses aplikasi dengan handphone android dengan Internet.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas diatas maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan penyuluhan dengan judul “Program Izin Usaha Dengan Menggunakan HandPhone Untuk Masyarakat Rt. 07/Rw. 02 KeL. Limo”.

METODE

Metode kegiatan ini berupa penyuluhan mengenai Kemudian diteruskan dengan sesi tanya jawab. Maka semua anggota PKM langsung mempersiapkan kebutuhan terkait pelaksanaannya. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan survey awal ke lokasi dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan.
- b. Mempersiapkan materi terkait Program Izin Usaha Dengan Menggunakan HandPhone
- c. Melakukan koordinasi dan perijinan serta melengkapi berkas yang diperlukan kepada pihak terkait baik di lapangan maupun di internal Universitas Pamulang.
- d. Mempersiapkan media pelaksanaan dan simulasi pelatihan cara Program Izin Usaha Dengan Menggunakan Handphone kepada ibu-ibu kader
- e. Melakukan pelaksanaan penyuluhan dan simulasi pelatihan cara Program Izin Usaha Dengan Menggunakan Handphone kepada ibu-ibu kader
- f. Melakukan optimasi step by step cara perizinan usaha lewat handphone android

Mempersiapkan berkas administrasi serta pelaporan hasil pengabdian kepada masyarakat. Simulasi dan Pelatihan cara Program Izin Usaha Dengan Menggunakan Handphone kepada ibu-ibu kader Agar ibu-ibu setempat yang memiliki usaha supaya bisa mendaftarkan usaha nya ke pemerintah, dan Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu kader, Jl. H. Midi, Kecamatan Limo, Kota Depok dalam berbagai segi kehidupan dan dapat meningkatkan keuntungan usaha mereka.

Personil Pelaksana

NO	JABATAN	NAMA	KETERANGAN
1	Pembimbing/ Pengarah	Gilang Ardi, S.KEL., M.T	Dosen Prodi Teknik Industri
2	Ketua	Garyno Ganang Nurrahman Syah	Mahasiswa Prodi Teknik Industri
3	SeksinAcara	Agus Nurlutfi F.R	Mahasiswa Prodi Teknik Industri
4	Seksi Konsumsi	Fajri Zainal	Mahasiswa Prodi Teknik Industri
5	Seksi Perlengkapan dan Seksi Kebersihan	Muhammad Rehan Crysandi	Mahasiswa Prodi Teknik Industri

Tempat Dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan :

Hari : Kamis - Sabtu

Tanggal : 23 – 25 November 2021

Waktu : 08.00 sd Selesai

Tempat : Jl. H. Midi Rt 07 Rw 02 Kel. Limo, Kec. Limo Kota Depok Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan OSS sangat membantu masyarakat pelaku usaha untuk mendapatkan perizinan. Keberadaan OSS tentunya akan merubah pandangan masyarakat pelaku usaha yang selama ini berpandangan bahwa mengurus perizinan adalah suatu proses yang rumit dan sangat panjang, kemudahan yang ditawarkan oleh OSS tentunya akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya perizinan serta mencegah terjadinya kegiatan usaha yang tidak memiliki izin. Dan apabila dilihat dari sisi ekonomis, semakin banyak masyarakat pelaku usaha mengurus perizinan, maka akan semakin bertambah pendapatan Negara yang dihasilkan oleh sektor perizinan. Akan tetapi dalam perkembangannya, ditemukan kesulitan dalam pelaksanaan OSS seperti misalnya: masih banyak daerah yang sistem perizinan satu pintunya belum tersambung dengan OSS.

Dalam rangka percepatan dan peningkatan penanaman modal dan berusaha, Perizinan Berusaha yang diterbitkan oleh kementerian/lembaga dan Pemerintah Daerah untuk memulai, melaksanakan, dan mengembangkan usaha dan/atau kegiatan, perlu ditata kembali agar menjadi pendukung dan bukan sebaliknya menjadi hambatan perkembangan usaha dan/atau kegiatan. Penataan kembali dilakukan pada sistem pelayanan, dan regulasi sesuai dengan tuntutan dunia usaha, perkembangan teknologi, dan persaingan global. Penataan kembali sistem pelayanan dilakukan terutama pada Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP). Hal ini mengingat berdasarkan Pasal 25 ayat (4) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, perusahaan penanaman modal yang akan melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib memperoleh izin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dari instansi yang memiliki kewenangan, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang. Kemudian pada ayat (5) diatur bahwa pelayanan terhadap izin untuk melakukan usaha dan/atau kegiatan tersebut dilakukan melalui PTSP. Pelayanan PTSP pada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah disempurnakan menjadi

lebih efisien, melayani, dan modern. Salah satunya yang paling signifikan adalah penyediaan sistem Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (OSS). Melalui OSS tersebut, Pelaku Usaha melakukan Pendaftaran dan mengurus penerbitan Izin Usaha dan penerbitan Izin Komersial dan/atau Operasional secara terintegrasi. Melalui OSS itu pula, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menerbitkan Perizinan Berusaha yang diajukan oleh Pelaku Usaha.¹⁹ Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, pemerintah merasa perlu ditetapkannya suatu Peraturan Pemerintah tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik.

Tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang di Jl. H. Midi, Kecamatan Limo, Kota Depok – Depok, antara lain:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi:

- a. Survey awal, pada tahap ini dilakukan survei ke lokasi Kelurahan Limo Kota Depok
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran. Setelah survey maka ditentukan lokasi pelaksanaan dan sasaran peserta kegiatan.
- c. Penyusunan bahan/materi penyuluhan mengenalkan kepada Kelurahan Limo Kota Depok untuk caranya mendaftarkan izin usaha dengan menggunakan handphone.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini akan diberikan penjelasan mengenai pentingnya “Program Izin Usaha Dengan Menggunakan HandPhone Untuk Masyarakat Rt. 07/Rw. 02 KeL. Limo”.



Gambar 1 Pemaparan penjelasan mengenai pentingnya Program Izin Usaha

3. Tahap Penyuluhan

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode penyuluhan yaitu

a. Metode Sosialisasi

Metode sosialisasi ini dipilih untuk memberikan penjelasan tentang menggunakan tampilan android yang mampu memberikan kemudahan, kenyamanan serta mengetahui prosedur dan persyaratan yang cepat dan tepat.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan. Metode ini memungkinkan para peserta menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang rancangan aplikasi dalam tampilan android dengan User Interface yang simple dan mudah dimengerti oleh masyarakat.

c. Metode Simulasi

Metode simulasi ini diberikan kepada para peserta generasi muda yang belum memiliki pekerjaan sejak lulus sekolah dan yang ingin belajar.



Gambar 1 Pemaparan simulasi cara daftar Program Izin Usaha

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Mahasiswa Program Studi Teknik Industri, dimana Infrastruktur sistem OSS mencakup jaringan, perangkat keras, lisensi perangkat lunak, dan perangkat pendukung. Terkait dengan keadaan tersebut regulasi OSS masih bertumpu pada PP Nomor 24 tahun 2018 tentang Pelayanan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik dan PerPres Nomor 91 tahun 2017 tentang Percepatan Pelaksanaan Berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dkk, (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Santri TPQ Majelis Ta'lim Musholah Al Barokah Limo Depok. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/DKP/article/view/14599/8221>
- Rinaldi & Yuniasanti, (2020). Kemudahan Online Single Submission Pada Situasi Pandemi https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Az5GgGoAAAAJ&citation_for_view=Az5GgGoAAAAJ:2osOgNQ5qMEC